

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA
DAN ANAK TENTANG PENDIDIKAN SEKS TERHADAP
PERILAKU SEKS PRA NIKAH
(Studi Kasus Pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang)**

(Skripsi)

Oleh

Naurah Salsabila Majidah
1716031029



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN ANAK TENTANG PENDIDIKAN SEKS TERHADAP PERILAKU SEKS PRA NIKAH (Studi Kasus Pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang)

Oleh

NAURAH SALSABILA MAJIDAH

Fenomena maraknya perilaku seksual pranikah pada remaja juga terjadi di kota Palembang. Masih banyak sekali masyarakat terlebihnya para orangtua yang masih beranggapan bahwasannya Pendidikan seks adalah hal yang kurang sopan untuk didiskusikan dengan anak. Melakukan aktivitas seksual di usia terlalu muda bias membawa efek negatif yang akan menetap hingga dewasa. Karena itu komunikasi interpersonal berperan penting dalam mewujudkan komunikasi antara orangtua dengan anak mengenai Pendidikan seks pranikah. Kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak tentang Pendidikan seks membuat anak mendapatkan informasi tersebut dari faktor lainnya seperti media internet dan lingkungan sekitar mereka. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal dan teori S-O-R. Tipe penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi pustaka. Jumlah sampel dalam penelitian ini 100 responden dengan kriteria seorang siswa/i yang sedang menempuh Pendidikan di SMA N 9 Palembang, berumur 14-18 tahun serta tinggal bersama orangtua. Penentuan sampel dilakukan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Berdasarkan perhitungan dengan rumus regresi linier sederhana dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orangtua dan anak tentang pendidikan seks terhadap perilaku seksual siswa/i SMA N 9 Palembang sebesar 21,1% sedangkan sisanya 78,9% di pengaruhi faktor lainnya seperti pengaruh demografi sekolah tersebut. Hipotesis yang diajukan diterima dibuktikan dengan $t_{hitung}=5,116 > t_{tabel}=1,290$.

Kata kunci: *Komunikasi Interpersonal, Orangtua, Perilaku Seksual Pranikah*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN ABOUT SEX EDUCATION ON PRE-MARITAL SEXUAL BEHAVIOR (CaseStudy on Students at State High School 9 Palembang)

By

NAURAH SALSABILA MAJIDAH

The phenomenon of premarital sexual behavior among adolescents also occurs in Palembang. Many people, especially parents, still believe that Sex Education is inappropriate to discuss with children. Doing sexual activities at very young ages will lead the person into some negative effect that persists into adulthood. Therefore, interpersonal communication plays an important role in realizing communication between parents and children regarding premarital Sex Education. The lack of intensity of communication between parents and children about Sex Education makes children get information from other factors such as the internet and their surroundings. The theory used is interpersonal communication theory and S-O-R theory. This type of research uses a survey method with data collection techniques using questionnaires and literature study. The number of samples in this study were 100 respondents with the criteria of a student currently studying at SMA N 9 Palembang, aged 14-18 years and living with their parents. Determination of the sample was carried out using a purposive sampling technique. Based on calculations using the simple linear regression formula, it can be seen that there is an influence between parents' and children's interpersonal communication regarding sex education on sexual behavior of SMA N 9 Palembang students by 21.1% while the remaining 78.9% is influenced by other factors. The proposed hypothesis is accepted and proven by $t_{hitung} = 5.116 > t_{tabel} = 1.290$.

Keywords: *Interpersonal Communication, Parents, Premarital Sexual Behavior*

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA
DAN ANAK TENTANG PENDIDIKAN SEKS TERHADAP
PERILAKU SEKS PRA NIKAH
(Studi Kasus Pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang)**

Oleh:

Naurah Salsabila Majidah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA
DAN ANAK TENTANG PENDIDIKAN SEKS
TERHADAP PERILAKU SEKS PRA NIKAH**

Nama Mahasiswa : **Naurah Salsabila Majidah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031029**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Andy Corry W, M.Si
NIP. 196207161988031001

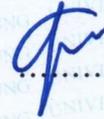
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 19800728200501200

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Andy Corry, W, M.Si



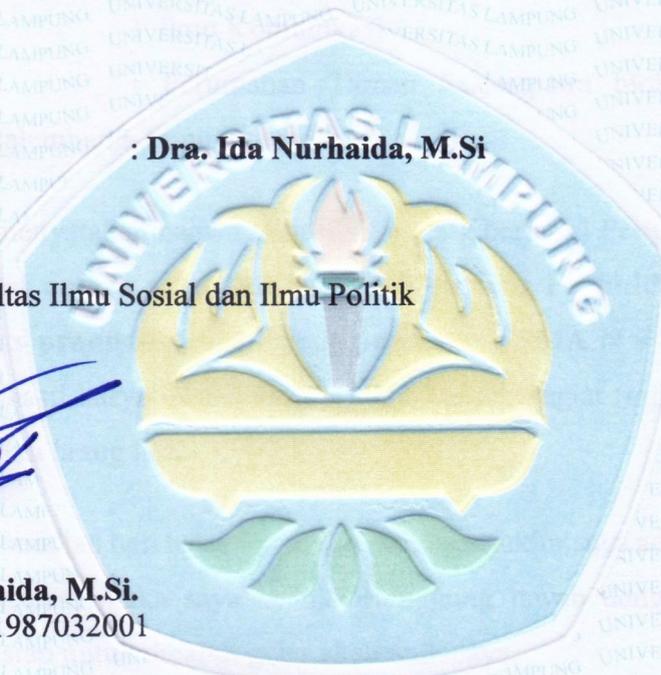
Pengujji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 Desember 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naurah Salsabila Majidah
NPM : 1716031029
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perumahan Taman Sasanapatra blok D4 No3, Tegal
binangun, Palembang, Sumatera Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Pengaruh Komuniaksi Interpersonal antara orangtua dan anak tentang Pendidikan seks terhadap perilaku seks pranikah (studi kasus pada siswa SMA N 9 Palembang)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 7 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,



Naurah Salsabila Majidah
NPM. 1716031029

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Naurah Salsabila Majidah. Penulis dilahirkan di Palembang pada tanggal 27 Mei 2000. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari bapak Puthut Gunawan dan ibu Rita Nilawati. Penulis Menyelesaikan Pendidikan di SD YWKA Palembang pada tahun 2011, SMP Negeri 12 Palembang pada tahun 2014 dan SMA Negeri 4 Palembang pada tahun 2017.

Saat berada di bangku SD penulis sangat aktif di ekstrakurikuler menari. Dan tetap berlanjut hingga SMP. Lalu pada SMA penulis memilih ekstrakurikuler teater. Semasa perkuliahan penulis mengikuti berbagai organisasi seperti HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ilmu Komunikasi, BEM Universitas, Ikatan Mahasiswa Sumatera Selatan hingga Unila TV. Penulis cukup aktif di HMJ Ilmu komunikasi di bidang RnD pada tahun 2018-2020. Penulis ikut berpartisipasi pada acara-acara besar yang diselenggarakan HMJ seperti Commvaganza, Communication Educative Festival, Communication Goes to School, Funcamp dan penulis juga bergabung di Unila TV pada divisi Production Assistant dari tahun 2019-2021.

Pada tahun 2022 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Purwosari Kecamatan Kelumbayan Barat selama 40 hari, selama KKN penulis memberikan sosialisasi tentang cara mengelola situs web desa. Setelah kegiatan KKN penulis melanjutkan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PDAM Palembang pada Unit Pelayanan, selama PKL penulis aktif membantu melayani keluhan pelanggan baik secara langsung ataupun melalui panggilan telepon selama kurang lebih 2 bulan.

MOTTO

“Stay Hungry, Stay Foolish”

(Steve Jobs)

*“Gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas,
tidak akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya”*

(R.A Kartini)

“Soal kalah menang jangan anda bilang sekarang, kita berjuang dulu!”

(Najwa Shihab)

PERSEMBAHAN

Untuk Papa dan Mama tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih saya persembahkan karya ini pada dua orang yang paling berharga di hidup saya. Terima kasih sudah menjaga saya dalam doa-doa Papa dan Mama. Terima kasih sudah menjadi orangtua yang sempurna bagi saya dan mbak. Semoga ini menjadi langkah awal saya untuk membahagiakan Papa dan Mama.

Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang saya hormati dan sayangi terima kasih atas bekal ilmu, bimbingan dan juga arahan yang telah diberikan selama saya menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Semoga kelak ilmu yang saya dapatkan dari almamater tercinta ini berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Teman-teman se-perjuangan saya Ilmu Komunikasi 2017 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Saya ucapkan terima kasih atas support, inspirasi, dan masukan. Terima kasih atas keterlibatan dan waktunya.

Serta untuk almamater saya, Universitas Lampung, semoga penelitian dalam skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, berkat karunia dan rahmatnya penelitian dengan judul Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak tentang Pendidikan Seks Terhadap Peilaku Seksual Pranikah (Studi kasus pada siswa SMA Negeri 9 Palembang). Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan, dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendidik dan membimbing serta banyak memberi motivasi dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Dr. Andy Corry W. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberi sumbangsih ilmu, bimbingan, motivasi dan semangat untuk pribadi penulis dan juga skripsi.
6. Ibu Dra Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah banyak memberi masukan, nasehat dan juga semangat dalam membantu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staf, karyawan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu penulis menyelesaikan studi dan skripsi ini dengan baik dan lancar.

8. Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang yang telah meluangkan waktunya untuk dapat mengizinkan penulis melakukan penelitian skripsi.
9. Orang tua penulis Papa dan Mama serta Nenek yang penulis hormati dan cintai, orangtua yang sempurna dan orang yang paling menginspirasi dalam kehidupan, terima kasih atas dukungan, kepercayaan, nasehat, motivasi yang telah kalian berikan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan khususnya skripsi ini.
10. Mbak Nisa saudara penulis satu-satunya terima kasih sudah banyak memberikan semangat dan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
11. Teman se-perbimbingan, Indah, Kak Cindy, yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk sharing, saling memotivasi dan membantu dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini.
12. Team Gitocost, Vega, Vero, Olen, Yonu, Puput, Kak Tasya, Kak mifta, terima kasih banyak atas waktu, keterlibatan, dukungan, dan positif vibes kalian kepada penulis selama menyelesaikan pendidikan di FISIP Universitas Lampung dan selalu memberikan tawa serta kenyamanan ditempat yg bernama Gitocost.
13. Sahabat penulis, Amik dan Tiara terima kasih untuk tidak bosan dengan keluh kesah penulis, terima kasih sudah memberikan semangat, dan terima kasih atas kebaikan, kesabaran, ketulusan kalian. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua.
14. Support System penulis, Nuari abang-abang kang video yang selalu menemani penulis. Terimakasih untuk tidak pernah bosan nerima keluh kesah penulis, membantu menjaga mood dan memberi semangat penulis untuk menyelesaikan penelitian penulis. Terimakasih atas semuanya ari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pembaca. Segala kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 7 Desember 2022
Penulis

Naurah Salsabila Majidah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Secara Teoritis	7
1.4.2 Secara Praktis	7
1.5 Kerangka Pikir.....	8
1.6 Hipotesis	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	12
2.2 Gambaran Umum	16
2.2.1 Pendidikan Seksualitas	16
2.2.2 Perilaku Seks Pra Nikah	18
2.3 Komunikasi Interpersonal.....	19
2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	19
2.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal	20
2.3.3 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal	22
2.3.4 Perspektif-Perspektif Komunikasi Interpersonal.....	23
2.4 Teori Kognitif	27
2.5 Teori S-O-R	28
2.5 Komunikasi Orangtua dan Anak	30
2.5.1 Pendidikan Seks.....	31
2.5.1.1 Pengertian Pendidikan Seks.....	31
2.5.1.2 Tujuan Pendidikan Seks	33
2.6 Masa Remaja	34
2.7 Perilaku Seksual Pra Nikah	36
2.7.1 Kategori Dalam Perilaku Seksual Pra ikah	37

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	41
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Variabel Penelitian	41
3.4 Definisi Konseptual	42
3.5 Definisi Operasional	43
3.6 Populasi Sampel	47
3.6.1 Populasi	47
3.6.2 Sampel	48
3.7 Teknik Pengumpulan Data	49
3.7.1 Kuesioner	49
3.7.2 Studi Pustaka	50
3.8 Sumber Data	50
3.8.1 Data Primer	50
3.8.2 Data Sekunder	50
3.9 Teknik Pengolahan Data	50
3.10 Teknik Pengujian Instrumen	51
3.10.1 Uji Validitas	51
3.10.2 Uji Reliabilitas	52
3.11 Teknik Analisis Data	53
3.12 Pengujian Hipotesis	54

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas Hasil Penelitian	55
4.2 Uji Reliabilitas Hasil Penelitian	57
4.3 Distribusi Responden Penelitian	57
4.4 Hasil Penelitian	59
4.4.1 Deskripsi Variabel Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak	60
4.4.2 Deskripsi Variabel Y (Perilaku Seksual Pranikah)	72
4.4.3 Persentase Nilai Kumulatif Variabel X dan Y	80
4.4.4 Rata-rata Persentase Skala Likert	83
4.5 Analisis Data	85
4.5.1 Uji Korelasi	85
4.5.2 Uji Regresi Linier Sederhana	86
4.5.3 Koefisien Determinasi	87
4.6 Uji Hipotesis	88
4.7 Pembahasan Penelitian	89
4.7.1 Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak	90
4.7.2 Perilaku Seksual Pra Nikah	94
4.7.3 Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak dengan Perilaku seks pranikah dan Teori SOR	95

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....100

5.2 Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2. Variabel Penelitian	45
Tabel 3. Skala Likert	51
Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak	56
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Seksual Pra Nikah	56
Tabel 6. Hasil uji reliabilitas Variabel X dan Variabel Y	57
Tabel 7. Dimensi instrumen variabel X.....	60
Tabel 8. Membicarakan Masalah Seks dengan Keluarga ataupun Orangtua.	61
Tabel 9. Orangtua Memberikan Penjelasan Kepada Anak Mengenai Masa Akil Baliq.	61
Tabel 10. Penjelasan Tentang Pendidikan Seks Secara Keseluruhan dari Orangtua.	62
Tabel 11. Mendapatkan Informasi Mengenai Seks dari Keluarga ataupun Orangtua.	63
Tabel 12. Rekapitulasi Indikator Keterbukaan.....	63
Tabel 13. Kepedulian Orangtua Terhadap Keseharian Anak.....	64
Tabel 14. Orangtua Memberi Semangat Kepada Anak Ketika Sedang Memiliki Masalah dengan Pasangan Mereka.....	64
Tabel 15. Kepedulian Orangtua Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Anak.....	65
Tabel 16. Rekapitulasi Indikator Empati.....	65
Tabel 17. Mendapatkan Pendidikan Seks dari Orangtua Merupakan Hal yang Sangat Penting.	66
Tabel 18. Orangtua Tidak Membatasi Lingkup Pertemanan Anak	67
Tabel 19. Orangtua Memberi Izin untuk Memiliki Hubungan dengan Lawan Jenis.	67
Tabel 20. Rekapitulasi Indikator Sikap Saling Mendukung.....	68
Tabel 21. Orangtua dan Anak Saling Berkomitmen untuk Bersikap Santai dalam Menjelaskan Masalah Tentang Seks.....	68

Tabel 22. Respon Baik dari Orangtua Ketika Anak Menceritakan Masalah Mereka.	69
Tabel 23. Pemahaman Orangtua Tentang Kondisi Anak Secara Fisik dan Psikologis.	69
Tabel 24. Rekapitulasi Indikator Sikap Positif.....	70
Tabel 25. Orangtua Memberikan Jawaban Apa Adanya Tanpa Ada yang Ditutupi Tentang Pertanyaan Mengenai Seks.....	70
Tabel 26. Orangtua Memberikan Waktunya untuk Anak Bertanya Tentang Masalah Seks.	71
Tabel 27. Orangtua Tidak Pernah Membandingkan Antar Anak.....	71
Tabel 28. Rekapitulasi Indikator Kesetaraan.....	72
Tabel 29. Dimensi instrumen variabel Y.....	72
Tabel 30. Melakukan Ciuman pada Bibir dengan Pasangan.	73
Tabel 31. Melakukan Ciuman dengan Pasangan pada Bagian Pipi.	73
Tabel 32. Memperbolehkan Pasangan Mencium Dahi.....	73
Tabel 33. Bergandengan Tangan Bersama Pasangan.....	74
Tabel 34. Memperbolehkan Pasangan untuk Memeluk dengan Erat.	74
Tabel 35. Memperbolehkan Pasangan Menyentuh Bagian Sensitif Seperti Alat Kelamin dan Payudara.	75
Tabel 36. Rekapitulasi Indikator Melakukan Rangsangan Seksual	75
Tabel 37. Pengetahuan Seks Diperoleh Melalui Internet Seperti Media Sosial dan Website.	76
Tabel 38. Membuka Website dan Majalah Porno.	76
Tabel 39. Melihat Film Porno Bersama Teman-teman.	77
Tabel 40. Menonton Film Porno di Internet.....	77
Tabel 41. Menghayalkan Adegan pada Film Porno	78
Tabel 42. Rekapitulasi Indikator Melihat dan Membaca literature yang Berbau Pornografi	78
Tabel 43. Melakukan Onani atau Masturbasi.....	79
Tabel 44. Mengajak ataupun Diajak untuk Melakukan Hubungan Seksual Menggunakan Alat Kontraspsi.	79
Tabel 45. Mengajak ataupun Diajak Pasangan untuk Melakukan Hubungan Tanpa Menggunakan Alat Kontraspsi.	79
Tabel 46. Rekapitulasi Indikator Melakukan Aktivitas Seksual	80
Tabel 47. Kategori Persentase Nilai Setiap Pernyataan	81
Tabel 48. Kategori Item pada Variabel Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak	81
Tabel 49. Kategori Item pada Variabel Perilaku Seksual Pra Nikah	82

Tabel 50. Rata-rata presentase skala likert	83
Tabel 51. Hasil Uji Korelasi	85
Tabel 52. Uji regresi linier	86
Tabel 53. Koefisien Determinasi	87
Tabel 54. Hasil Uji T	88
Tabel 55. Kuesioner Penelitian	108
Tabel 56. Profil Responden	113
Tabel 57. Tabulasi Nilai Variabel X.....	117
Tabel 58. Tabulasi Nilai Variabel Y.....	119
Tabel 59. Uji Validitas Variabel X.....	122
Tabel 60. Uji Validitas Variabel Y	123
Tabel 61. Uji Reliabilitas Variabel X	124
Tabel 62. Uji Reliabilitas Variabel Y	125
Tabel 63. Uji Korelasi	126
Tabel 64. Uji Koefisien Determinasi.....	126
Tabel 65. Uji t.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	10
2. Diagram Jenis Kelamin.....	58
3. Diagram Umur	58
4. Diagram Pekerjaan Orangtua.....	59

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia sangat sulit lepas dari yang namanya berkomunikasi, manusia cenderung membutuhkan satu sama lain. Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat komunikasi adalah hal yang paling melekat pada hubungan antar manusia, dalam hubungan yang lebih interpersonal seperti di dalam lingkungan keluarga. Manusia di kehidupannya perlu berkomunikasi yang dimana maksudnya sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan bantuan orang lain serta tidak dapat melakukannya sendiri, mereka cenderung membutuhkan sebuah masyarakat ataupun kelompok untuk dapat saling melakukan suatu interaksi (Fory, 2017).

“Komunikasi interpersonal merupakan sebuah interaksi antara orang-orang yang secara langsung, memungkinkan semua pesertanya menangkap reaksi yang berasal dari pesan agar disampaikan secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal” (Deddy Mulyana, 2008:81). Komunikasi interpersonal sangat penting dalam membantu perkembangan intelektual sosial setiap manusia, dengan adanya komunikasi interpersonal juga dapat membantu seorang anak dalam pembentukan identitas dan jati dirinya serta kesehatan mental seseorang biasanya sebagian besar akan ditentukan dengan kualitas komunikasi dan hubungan sosialnya.

Komunikasi interpersonal sangatlah penting di dalam meningkatkan kualitas anak-anak, kebanyakan anak-anak akan menjadi sangat tertutup kepada orangtua karena ketidaknyamanannya komunikasi anak kepada orangtua. Perhatian orangtua atau orang yang lebih dewasa adalah penentu

bagi positif kinerja anak, akan tetapi pendekatan orangtua yang perhatiannya berlebih ya berujung pengekan atau pemaksaan kepada anak akan memiliki efek tersendiri terhadap anak seperti terhambatnya pola pikir anak sehingga dapat memperlambat kreatifitas kinerja seorang anak.

Keintiman dengan orangtua juga dapat meningkatkan kepercayaan sehingga para remaja dapat berekspresi dengan lebih terbuka dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi. (De Vito dalam Padang, 2019;12), terdapat lima aspek efektivitas dalam berkomunikasi yang baik hal tersebut berupa sebuah empati, sikap positif, keterbukaan, kesetaraan serta sikap keterbukaan. Komunikasi interpersonal di dalam keluarga tidak hanya bermanfaat bagi anak namun komunikasi antara orangtua dengan anak juga sangat bermanfaat bagi orangtua dalam upaya pengendalian, pemantauan serta dalam memberikan dukungan terhadap anak, salah satu bentuk dukungan seorang orangtua pada anaknya ialah komunikasi yang terbuka serta positif.

Di saat membahas mengenai suatu perkembangan anak di dalam hal apapun seorang anak tidak bisa lepas dari peran seorang orangtua di dalam proses pendampingannya termasuk saat menentukan masa depannya. Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak sangat memiliki pengaruh pada fungsi keseluruhan keluarga dan kesejahteraan psikososial pada anak. Yerby, buerkel-Rotgfuss, & Boncner dalam Budyatna (2011:169) menyebutkan bahwa tanggung jawab yang dimiliki seorang anggota keluarga untuk sesama adalah saling berkomunikasi secara verbal ataupun non-verbal yaitu dengan cara memiliki berkontribusi dalam pengembangan konsep diri untuk setiap anggota keluarga, khususnya seorang remaja. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak-anak di usia muda sangatlah penting bila mengingat masa remaja adalah masa tahapan usia pada pertumbuhan yang langsung mengarah kepada proses pembentukan perwujudan diri yang lebih baik lagi.

Masa remaja bagi seorang anak merupakan sebuah fase perkembangan dari peralihan fase kanak-kanak menjadi lebih dewasa yang membentuk perubahan kognitif, biologis serta sosial emosionalnya (Santrrock dalam Okta, 2003; 1). Masa remaja biasanya disebut dengan masa peralihan hal tersebut dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang cukup besar pada kematangan fungsi jasmani serta rohani dan yang paling utama ialah perubahan pada fungsi seksualnya. Seiring dengan melonjaknya seksualitas pada remaja, kebutuhan itu akan semakin ingin untuk mereka penuhi atau mereka capai, mereka akan memenuhi hal-hal tersebut dengan cara yang mereka ketahui. (Sarlito W Sarwono, 2008) menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung sering melakukan kegiatan seksual yang prasenggama seperti halnya menonton film porno, berpacaran, berciuman dan lainnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa anak yang cenderung remaja lebih memilih melakukan kegiatan seksual.

Di dalam ilmu medis serta ilmu yang terkait, remaja dapat kita ketahui sebagai suatu fase perkembangan fisik yang dimana alat-alat kelamin manusia sedang dimasa mencapai kematangannya serta secara anatomis berarti alat kelamin itu telah aktif secara sempurna. Di saat mencapai tingkat kematangan remaja terjadi dan mereka tidak memperoleh sebuah pendidikan seks secara baik maka hal tersebut dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Profesor Gawshi dalam Madani (2003:91) memiliki pendapat bahwasannya “Pendidikan seksual ialah memberikan sebuah pengetahuan yang benar kepada anak serta menyiapkan anak agar beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa kehidupannya dan memberikan pengetahuan ini dapat mengakibatkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual reproduksi”.

Di Indonesia pendidikan seks masih menjadi sebuah kontroversi, masih banyak sekali masyarakat terlebihnya para orangtua yang masih beranggapan bahwasannya pendidikan seks adalah hal yang cukup kurang

sopan untuk dibahas atau sekedar didiskusikan terhadap anak atau remaja. Namun survey dari WHO membuktikan bahwasannya pendidikan seks dapat mencegah tertularnya penyakit dari hubungan seks bebas. Pendidikan seks yang benar haruslah ikut memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia, serta nilai-nilai pada budaya dan agama di ikut sertakan sehingga dapat menjadi pendidikan akhlak dan moral terhadap anak.

Dalam memberikan pendidikan seks, komunikasi orangtua dengan anak merupakan suatu hal yang cukup penting, bila komunikasi antara orangtua dan perilaku anak tersebut terjalin dengan baik maka akan sangat berdampak bagi pertumbuhan dan perilaku anak tersebut terutama dalam komunikasi mengenai seks. Untuk meningkatkan tingkat komunikasi antara orang tua dan anak mengenai masalah seks yaitu dalam memberikan sebuah pendidikan seks orangtua haruslah menghilangkan pandangan bahwasannya seks merupakan hal yang sangat tabu, serta orangtua bisa mengarahkan anak tersebut untuk menghindari hal-hal yang dapat merangsang seks beserta cara untuk mengatasinya.

Orangtua dan anak harus menghilangkan dinding gengsi atau malu dalam berbagi informasi apapun maka hubungan orangtua dan anak tersebut akan menimbulkan pengertian seperti kepercayaan dan membangun hubungan yang baik. Berdasarkan survey, 63% remaja pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Indonesia pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah, lalu sebanyak 21% diantaranya melakukan aborsi. Tingkat kehamilan <20 tahun masih tinggi, Juni 2020 BKKBN menyatakan angka kehamilan tidak diinginkan di Indonesia 17,5%. Di Indonesia, persentase umur kehamilan pertama <20 tahun pada tahun 2020 (29,32%) meningkat dibanding tahun 2019 (29,13%). Diketahui bahwa dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) terdapat 19,6% kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan sekitar 20% kasus aborsi di Indonesia dilakukan oleh remaja (BKKBN, 2021)

Para remaja memperoleh informasi tentang seks 21% dari rumah, 15% dari sekolah, 28% dari media seperti internet, majalah dan film serta 40% di peroleh dari teman. Pengetahuan koperhensif pada kelompok umur 15-24 tahun mengenai HIV/AIDS masih dangat rendah yaitu 16,8% dan provinsi Sumatera Selatan merupakan Provinsi dengan urutan terendah yaitu sebesar 6,3%. Dan berdasarkan hasil survey KPAI (Komisi Perlindungan Anak) Provinsi Sumatera Selatan mencatat hasil penelitian tahun 2008 menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP/SMA di 17 kota besar menunjukkan bahwa 62,7% tidak perawan, 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi.

Fenomena maraknya perilaku seksual pranikah pada remaja juga terjadi di kota Palembang. Berdasarkan data survey penelitian oleh Suryanti (2021) menyatakan perilaku seks bebas pada Mahasiswa/I di Palembang yaitu sebanyak 39 responden (62,9%), dan perilaku seks bebas pada Mahasiswa yang tidak melakukan perilaku seks bebas, yaitu sebanyak 23 responden (37,1%). Karena itu perilaku seks bebas pada remaja saat ini sudah cukup parah, peranan agama dan keluarga terutama orangtua sangat penting dalam mengantisipasi perilaku remaja terhadap seks bebas. Berdasarkan data diatas, sekolah di Sumatera Selatan merupakan tempat yang tergolong sangat minim bagi remaja untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2019 perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menyebutkan Batasan usia nikah baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun. Batasan umur ini bertujuan untuk melindungi kesehatan calon pengantin pada usia yang masih muda (Kemenag, 2022). Di Indonesia sendiri, *age of consent* tidak diatur secara terperinci. Pasal 287 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana hanya mengatakan bahwa anak di bawah 15 tahun dilarang melakukan hubungan seksual. Dampak dari melakukan seks di usia terlalu muda bisa membawa efek negatif yang akan menetap hingga dewasa, kemungkinan terbesar

karena aktivitas seksual tersebut terjadi ketika system saraf masih berkembang.

Permasalahan yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal berperan penting dalam mewujudkan komunikasi antara orangtua dengan anak mengenai pendidikan seks pranikah. Pada saat ini orangtua lebih memberikan tanggung jawab mereka pada orang lain atau guru disekolah anak tersebut berada. Orangtua tidak menyadari bahwa mengajarkan anak terutama tentang pendidikan seks adalah suatu keharusan bagi diri mereka sendiri.

Bagi orangtua pendidikan seks pra nikah masih dianggap tabu dan kurang etis untuk diperbincangkan bersama anak. Hal ini menyebabkan kontrol orangtua menjadi berkurang karena tidak mampu mengetahui perilaku seks pra nikah pada anaknya. Ketika orangtua memberikan pendidikan seks pra nikah, maka orangtua juga dapat mengetahui perilaku seks pra nikah pada anaknya dan mampu mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah.

Selain pendidikan seks dianggap tabu, orangtua juga memiliki kesibukan yang mereka jalani membuat mereka cenderung lalai dalam memperhatikan anak-anaknya dan komunikasi interpersonal yang kurang intim. Sehingga anak-anak tersebut masih banyak sekali yang belum mengerti dan memahami tentang pendidikan seks. Karena hal tersebut di zaman sekarang anak lebih cenderung mempelajari hal tersebut melalui internet yang dimana kurangnya pengawasan dari orangtua yang dapat mengakibatkan anak menjadi lebih ingin tahu lebih dalam hingga menimbulkan rasa penasaran yang lebih tinggi untuk mencobanya, sehingga dapat membuat berkurangnya komunikasi interpersonal yang intens antara orang tua dengan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah peneliti jelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu “Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal orangtua dan anak tentang pendidikan seks terhadap seks pra nikah pada siswa SMA Negeri 9 di Palembang? ”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah memiliki tujuan untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak tentang pendidikan seks terhadap perilaku seks pranikah pada siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian ini, seperti sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis dengan adanya sebuah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pengembangan kajian pada ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Untuk Peneliti

Di harapkan bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam terkait pengaruh komunikasi interpersonal orangtua dan anak tentang pendidikan seks terhadap perilaku seks pra nikah pada siswa sekolah menengah atas, serta menjadi syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

2. Untuk Akademisi

Di harapkan dari penelitian tersebut dapat memiliki kegunaan bagi para mahasiswa Universitas Lampung, Program studi Ilmu

Komunikasi secara khusus sebagai literatur dan sumber tambahan dalam mendapatkan sebuah informasi bagi mereka yang akan atau sedang melakukan penelitian serupa.

3. Untuk Masyarakat

Di harapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih kepada masyarakat agar menjadi lebih sadar terhadap permasalahan yang timbul dalam komunikasi interpersonal antar keluarga terutama orangtua dan anak terhadap pendidikan seks pra nikah.

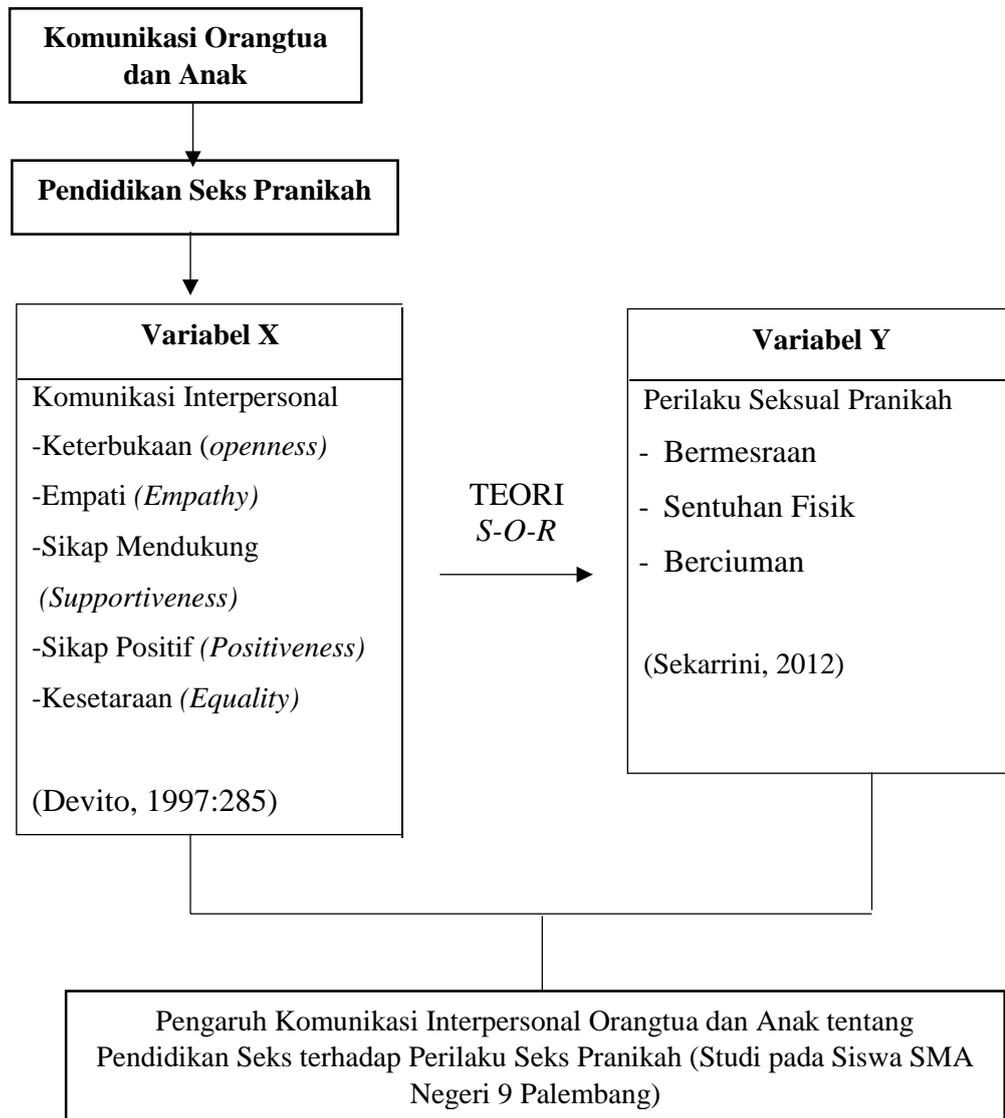
1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir di bawah ini menggambarkan alur penelitian yang dimaksud oleh peneliti. Berdasarkan kerangka pikir yang dibuat, penelitian ini mengambil variabel X berupa komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua tentang pendidikan seks. Adapun indikator dari variabel X adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Variabel Y dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah. Adapun indikator untuk variabel Y adalah bernesraan, sentuhan fisik, dan berciuman.

Peneliti menggunakan teori S-O-R dalam penelitian ini, Dengan teori S-O-R, peneliti memiliki asumsi bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dan anak mengenai pendidikan seks akan menimbulkan proses aksi-reaksi atau munculnya respon tertentu pada perilaku seks pranikah pada anak. Dampak yang ditimbulkan akan berbeda pada setiap anak, bergantung dengan mereka menyikapi pendidikan seks yang diberikan orangtuanya dan bagaimana pembawaan atau sikap orangtua dalam memberikan pendidikan seks tersebut. Seiring dengan melonjaknya seksualitas pada remaja, pendidikan seks sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya perilaku seks pranikah yang dapat merugikan mereka.

Keluarga terlebih lagi orangtua sangatlah berperan pada pendidikan seks anak, karena keluarga terutama orangtua adalah orang terdekat yang mampu memberikan sosialisasi kepada anak tersebut dan juga menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Dalam memberikan pendidikan seks, komunikasi orangtua dengan anak merupakan suatu hal yang cukup penting, bila komunikasi antara orangtua dan perilaku anak tersebut terjalin dengan baik maka akan sangat berdampak bagi pertumbuhan dan perilaku anak tersebut terutama dalam komunikasi mengenai seks. Dalam hal ini orangtua menerapkan aspek komunikasi interpersonal dalam perspektif *humanistic*. Dalam perspektif *humanistic* ini lebih menekankan pada rasa keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). yang dapat menghasilkan sebuah interaksi yang jujur serta memuaskan. Sehingga tujuan dari pendidikan seks tersebut dapat dipahami dengan mudah dan berpengaruh pada perilaku seks pranikah pada anak. Dari hal tersebut peneliti hendak mengetahui “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak tentang Pendidikan Seks terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang)”.

Berikut merupakan kerangka pikir untuk penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1 .Kerangka Pikir

Sumber: diolah oleh peneliti

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah tanggapan sementara dari suatu masalah yang lagi dihadapi serta yang perlu di uji fakta kebenarannya menggunakan sebuah data yang menunjang dan juga lengkap. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh dari komunikasi interpersonal orangtua dan anak terhadap pendidikan seks pra nikah (Studi kasus pada siswa SMA Negeri 9 Palembang). Hipotesis membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orangtua dan anak tentang pendidikan seks terhadap perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri 9 Palembang

H_1 : Terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal orangtua dan anak tentang pendidikan seks terhadap perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri 9 Palembang

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan riset-riset penelitian terlebih dahulu yang bertujuan untuk menjadi acuan dan menjadi perbandingan serta dapat mempermudah peneliti dalam menentukan langkah penelitian, selain bertujuan untuk menjadi perbandingan penelitian terdahulu sangat berguna untuk menghindari kesalahan peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa referensi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian:

1. Penelitian pertama dengan judul **“Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Kencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)”** oleh Nurlaila Novi Istiqomah mahasiswi dari IAIN kota metro fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada peranan orangtua dalam pembelajaran pendidikan seks bagi remaja namun dari perspektif islam. Dari penelitian tersebut juga ditemukan bahwasannya peran orangtua pada pemberian pendidikan seks pada anak atau remaja tidaklah mudah dan merupakan tugas yang cukup berat untuk dilakukan dan menurut penelitian peranan orangtua memberikan sebuah pengaruh yang cukup besar terhadap pendidikan seks kepada anak atau remaja. Di dalam penelitian ini ada beberapa hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada penelitian ini memiliki kesamaan pada bahasan topik pendidikan seks pada remaja. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian dari penulis ialah metode yang digunakan berbeda, penelitian ini memakai metode kualitatif dan penelitian penulist penulis memakai metode kuantitatif.

2. Kedua yaitu dengan judul **“Hubungan Perilaku Seksual Pranikah dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya”** Havidia Oktavia mahasiswi Universitas Airlangga Surabaya fakultas keperawatan pada tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada hubungan perilaku seksual pranikah remaja dengan pernikahan usia dini. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwasannya sebagian besar remaja telah melakukan perilaku seksual pranikah dengan taraf yang telah tergolong pada perilaku seksual pranikah yang cukup berat, dan dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwasannya remaja yang sering berperilaku seksual pranikah terlebih yang cukup berat biasanya akan cenderung melakukan pernikahan dini. Di dalam penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas dan meneliti perihal perilaku seks pranikah dan metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode yang peneliti gunakan pada penelitiannya yaitu menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan hal yang peneliti tulis ialah variabel pada penelitian yang dimana variabel yang diteliti penulis adalah komunikasi orangtua dengan anak.
3. Penelitian yang ketiga yang menjadi panduan penulis ialah **“Pengaruh Komunikasi Interpersoanl Orangtua-Anak Terhadap Agresi Siswa Kepada Guru”** yang ditulis oleh Febi Damayanti mahasiswi Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi pada Tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak terhadap agresi siswa kepada guru. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwasannya semakin tinggi dan intens komunikasi antara orang tua dan anak maka akan rendah tingkat agresi siswa kepada gurunya dan sebaliknya jika kurangnya intensitas komunikasi orangtua dengan anak maka akan berdampak pada agresi siswa kepada gurunya yang cukup tinggi dan dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak sangat berpengaruh terhadap agresi siswa kepada pengajar. Di dalam ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang diteliti penulis yaitu membahas pengaruh dari komunikasi interpersonal terhadap komunikasi orangtua dan anak dan memiliki

metode yang sama yaitu menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan apa yang dilakukan peneliti ialah variabel penelitian, dalam penelitian ini variabel ini ialah agresi siswa sedangkan penelitian yang ditulis penulis ialah perilaku seks pra-nikah.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Nama Peneliti	Nurlaila Novi Istiqomah (IAIN Metro), 2017
	Judul Penelitian	Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Kencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)
	Tujuan Penelitian	Yang bertujuan agar dapat mengetahui peranan seorang orangtua dalam memberikan sebuah pendidikan seks bagi remaja serta agar dapat mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat pada pemberian pendidikan seks kepada anak
	Teori Penelitian	Menggunakan teori fenomenologi naturalistic
	Metode Penelitian	Menggunakan penelitian kualitatif
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan penulis kontribusi dalam memahami peranan orangtua didalam pemberian pendidikan seks
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dari penelitian ini ialah pada variabel penelitian
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini adalah memilih topik mengenai pendidikan seks
	Hasil Penelitian	Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak atau remaja tidaklah mudah dan merupakan tugas yang cukup berat untuk dilakukan dan menurut hasil penelitian peranan orangtua memiliki sebuah pengaruh yang lumayan besar terhadap pendidikan seks kepada anak atau remaja

2.	Nama Peneliti	Hafida Oktavia (Universitas Airlangga Surabaya), 2018
	Judul Penelitian	Hubungan Perilaku Seksual Pranikah dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya
	Tujuan penelitian	Bertujuan sebagai pengidentifikasi tingkah laku seksual pranikah pada remaja dan pernikahan dini pada usia remaja serta dapat memberikan penjelasan hubungan sikap seksual pranikah pada pernikahan usia dini pada remaja pada Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya
	Teori Penelitian	Menggunakan teori <i>Procede-Preceed model</i> Lawrence green dan Kreuter
	Metode Penelitian	Menggunakan penelitian korelasional
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan pemahaman tentang perilaku seksual pranikah pada remaja
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian
	Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian ini ialah membahas perilaku seksual pranikah
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan sikap seksual pranikah dengan kegiatan yang tergolong pada sikap seksual pranikah berat, dan remaja yang berperilaku seksual pranikah terutama di taraf yang berat akan cenderung melakukan pernikahan usia dini.
3.	Nama Peneliti	Febi Damayanti (Universitas Negeri Jakarta), 2019
	Judul Penelitian	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua-Anak Terhadap Agresi Siswa Kepada Guru
	Tujuan Penelitian	Memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah terdapat sebuah pengaruh komunikasi interpersonal orangtua-anak terhadap agresi siswa kepada pengajar
	Metode Penelitian	Menggunakan penelitian kuantitatif

Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan kontribusi dalam membantu penulis untuk memahami pengaruh suatu komunikasi orangtua dengan anak
Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian ini ialah penelitian ini yaitu keduanya membahas pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak
Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini ialah variabel pada penelitian
Hasil Penelitian	Penelitian ini mengungkapkan bahwasannya makin tinggi taraf komunikasi interpersonal orangtua dengan anak maka tingkat agresi peserta didik pada pengajar dapat semakin rendah, serta sebaliknya bila semakin rendahnya komunikasi yang terjadi antara orangtua-anak maka tingkat agresi siswa pada pengajar akan semakin tinggi

2.2 Gambaran Umum

2.2.1 Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksual adalah pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman (Tschann, 2017). Pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*. *Sex instruction* ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan bulu pada sekitar alat kelamin, reproduksi melalui hubungan kelamin, bahkan pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah kehamilan. Sedangkan *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Di sini terlihat bahwa *sex instruction* tanpa *education in sexuality* dapat menyebabkan *promiscuity* (pergaulan dengan siapa saja) serta hubungan-hubungan seks yang menyimpang. Pendidikan seks salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, depresi dan perasaan berdosa (Migdad, 2001). Menurut Nina surtiretna (2006) *Sex education* merupakan sebuah usaha dalam pemberian pengetahuan mengenai perubahan-perubahan baik perubahan biologis, perubahan psikologis serta perubahan psikososial dari akibat dari tumbuh kembangnya manusia.

Pendidikan seks atau *sex education* pada dasarnya merupakan sebuah usaha dalam memberikan pengetahuan dari kegunaan organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika juga komitmen supaya tidak terjadinya salahguna fungsi organ reproduksi. *Sex education* tidak diberikan kepada remaja bukan hanya memberikan edukasi mengenai ilmu organ dan fungsi seks dan cara menunda secara efektif kehamilan namun disini pendidikan seks lebih menanamkan pemahaman kepada remaja bahwasannya pendidikan seks juga berguna sebagai dorongan akhlak pada seorang remaja. Pendidikan seks di Indonesia masih menjadi sebuah perdebatan, terdapat banyak sekali kelompok masyarakat terlebihnya para orangtua masih beranggapan bahwasanya pendidikan seks merupakan sesuatu yang cukup menjadi pantangan untuk dibahas atau didiskusikan terhadap anak atau remaja.

Masih banyak sekali masyarakat terlebihnya para orangtua beranggapan bahwasannya pendidikan seks yang di berikan sejak awal dapat memacu remaja melakukan hubungan seks lebih awal. Namun survei WHO perihal pendidikan seks telah membuktikan, pendidikan seks dapat mencegah tertularnya penyakit yang

berdampak dari hubungan seks bebas. Pendidikan seks yang tepat haruslah memasukkan unsur-unsur hak azazi manusia, serta nilai-nilai kultur dan agama di ikutsertakan di dalamnya sehingga akan menjadi sebuah pendidikan akhlak dan moral.

2.2.2 Perilaku Seks Pra Nikah

Sebuah perilaku seks yang dilakukannya sebelum berlangsungnya pernikahan biasanya disebut dengan seks pranikah. Perilaku seks pranikah ialah segala bentuk kegiatan ataupun aktivitas seksual yang disebabkan oleh adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanya pernikahan baik secara hukum ataupun secara kepercayaan agama (Sarwono, 2003). Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2012 menunjukkan bahwasannya ada beberapa alasan yang membuat para remaja melakukan sebuah hubungan seks pranikah. Yang pertama yaitu terjadi dengan begitu saja, kedua dikarenakan sebuah rasa penasaran, ketiga biasanya mereka dipaksa oleh pasangan mereka, dan yang terakhir dikarenakan faktor pengaruh teman.

Dari beberapa alasan yang mempunyai presentase besar bagi seorang remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki adalah dipaksa oleh pasangan mereka dan terkadang terjadi begitu saja. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya perempuan sebagai kaum lemah sering sekali mendapatkan sebuah tekanan dan memiliki sebuah keterbatasan untuk melakukan suatu perlawanan. Hal-hal yang bisa disebut sebagai bentuk sebuah perilaku seks pranikah adalah melakukan ciuman, berpelukan hingga bersenggama atau *intercourse*.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pernah melakukan sebuah survey pada tahun 2012 yang menghasilkan sebuah data yaitu bahwasannya persentase remaja yang

telah melakukan sebuah ciuman sebesar 93,7%, remaja yang pernah menonton film porno sebesar 97%, remaja yang pernah melakukan *genital stimulation* atau yang biasa disebut dengan oral seks sebesar 62,7% dan para remaja yang telah mengaku sudah tidak *virgin* lagi sebesar 21,2% dan diantaranya banyak yang pernah menjalani aborsi.

Menurut Sarwono (2003) perilaku seks pranikah tersebut bisa menyebabkan berbagai macam efek negatif seperti menjadi rentan terpapar dan terinfeksi penyakit menular seks seperti HIV/AIDS, penyalahgunaan narkotika, gangguan psikologis hingga kehamilan yang tidak di inginkan yang biasanya akan berujung dilakukannya aborsi. Di era sekarang ancaman permasalahan seks pranikah semakin berkembang sangat serius dengan semakin longgarnya kontrol sosial di sekitar remaja, dengan adanya kelonggaran dalam kontrol sosial para remaja juga semakin leluasa untuk melakukan apapun sesuai dengan apa yang mereka inginkan serta terdapatnya kemudahan dalam mengakses informasi melalui berbagai macam media di internet membuat para remaja sangat mudah untuk membuka akses dari berbagai sumber-sumber terkait informasi mengenai hal-hal seksual.

2.3 Komunikasi Interpersonal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Sebuah proses di dalam komunikasi bermula dari sumber (*source*) atau bermula dari pengirim pesan yaitu berupa gagasan atau pemikiran ide pengirim pesan yang kemudian disampaikan kepada pihak lainnya yang disebut dengan penerima pesan. Pengirim pesan atau sumber sering disebut dengan istilah “komunikator”, pengirim pesan atau sumber bisa individu, kelompok hingga bisa sebuah organisasi serta pengirim pesan atau komunikator telah mengetahui siapa yang akan menerima pesan yang telah diberikannya, seperti halnya saat kita sedang berbincang dengan seorang teman bisa saja

kita telah mengetahui teman kita dari sifatnya dan hal-hal sensitif baginya yang mungkin dapat menyinggung perasaannya. Saat telah mengetahui hal tersebut tentunya kita akan berusaha untuk menghindari hal-hal yang dapat menyinggung (Morissan, 2013). Komunikasi sering disebut sebagai inti dari semua hubungan sosial dan diartikan secara sempit komunikasi merupakan sebuah pesan yang dikirimkan seseorang pada satu atau bahkan lebih penerima yang secara sadar dapat memberikan sebuah pengaruh pada tingkah laku penerima (A. Supratiknya, 2009).

Komunikasi interpersonal di gambarkan sebagai komunikasi antara dua orang atau beberapa orang yang dimana saling berhubungan serta saling memberikan *feedback* satu sama lain. Menurut Arni Muhammad (2005:159) memberikan pernyataan bahwa “komunikasi interpersonal ialah sebuah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan menggunakan paling kurang satu orang lainnya atau pada umumnya diantara dua orang yang dapat secara langsung diketahui responnya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian informasi, pikiran hingga perilaku tertentu antara dua orang atau bahkan lebih yang menghasilkan pergantian pesan balik sebagai penerima pesan ataupun pemberi pesan yang bertujuan agar dapat tercapai rasa saling mengerti mengenai suatu permasalahan yang sedang dibicarakan.

2.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Sebuah proses komunikasi dari pemberi pesan yang menyampaikan pesan kepada penerima pesan sehingga menghasilkan sebuah persamaan arti dari kedua pihak tersebut. Proses komunikasi memiliki tujuan yaitu menciptakan sebuah interaksi yang efektif. Dalam sebuah proses komunikasi sendiri terdapat lima aspek yang perlu kita pahami dalam membentuk sebuah interaksi yang dapat dikatakan efisien, ialah sebagai berikut :

1. Kejelasan

Kejelasan disini ialah didalam sebuah komunikasi komunikator atau sumber harus mengemas dan memberikan informasi secara jelas dan mudah, sehingga komunikan dapat menerima pesan tersebut dengan mudah dan tidak menimbulkan perbedaan makna.

2. Ketepatan

Sebuah ketepatan ini yaitu merupakan penggunaan bahasa, intonasi yang benar dengan lawan bicara atau si penerima pesan serta kebenarannya mengenai informasi yang disampaikan.

3. Konteks

Di dalam sebuah proses komunikasi konteks atau situasi sangat penting ialah dimana si pengirim pesan atau komunikator harus menyampaikan pesan dengan apa adanya dengan keadaan serta lingkungan yang dimana interaksi itu sedang berlangsung, yang dimana disini komunikator sebaiknya cepat dalam memahami situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

4. Alur

Alur di dalam proses komunikasi harus disusun dengan penataan yang jelas sehingga si peneriman pesan atau komunikan dapat menangkap informasi dengan tanggap dan cepat.

5. Budaya

Dalam sudut pandang budaya sendiri bukan hanya mengenai bahasa dan informasi namun berkaitan juga dengan tata krama serta etika. Pada saat melakukan komunikasi kita wajib mengetahui dan beradaptasi pada budaya orang yang menjadi penerima pesan, baik pada penggunaan bahasa verbal dan non verbal agar tidak memicu kesalahpahaman makna dan persepsi.

2.3.3 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Komponen-komponen pada komunikasi interpersonal ada komunikator yang merupakan seseorang yang memiliki hal untuk dikomunikasikan yang memformulasikan, menciptakan dan menyampaikan pesan. Lalu ada *encoding* yang merupakan suatu proses membuat pesan yang disesuaikan dengan kode tertentu yang menghasilkan sebuah pesan, kemudian terdapat pesan yang merupakan hasil dari *encoding*, pesan bisa merupakan sebuah simbol verbal maupun simbol non verbal kemudian pesan tersebut di sampaikan ke penerima atau komunikasi melalui sebuah saluran, saluran merupakan sarana fisik dalam menyampaikan sebuah pesan yang menghubungkan seseorang ke orang lainnya namun biasanya saluran digunakan saat kondisi untuk bertatap muka tidak memungkinkan untuk dilakukan. Saat pesan telah diterima oleh komunikasi, akan menghasilkan sebuah respon yakni sebuah tanggapan yang telah di tetapkan oleh komunikasi yang diberikan sebagai suatu tanggapan atas pesan dari komunikator.

Saat melakukan komunikasi interpersonal komunikator dan komunikasi dapat melakukan tukar pikiran yang dapat membuat seseorang menjadi berpikiran lebih terbuka sehingga mereka bisa menemukan hal-hal baru dalam dirinya dan menemukan hal baru di dunia luar yang belum diketahui. Dengan melakukan hubungan komunikasi interpersonal juga dapat menjaga dan membentuk hubungan seseorang menjadi lebih dalam dan penuh arti yang tentunya dapat merubah sikap serta tingkah laku kita. Serta melakukan sebuah komunikasi interpersonal dapat menjadi sebuah kesenangan tersendiri bagi kita karena kita dapat berdiskusi dan saling bertukar pendapat tentang hal apapun baik politik, kisah cinta hingga apa yang kita sukai dan tidak sukai.

2.3.4 Perspektif-Perspektif Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bisa merupakan sebuah komunikasi yang efisien namun bisa menjadi sebuah komunikasi yang sangat tidak efisien. Agar dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan menumbuhkan hubungan yang lebih interpersonal dapat mempelajari perspektif komunikasi interpersonal tersebut, yang dimana perspektif tersebut membahas mengenai karakteristik komunikasi interpersonal. Berikut beberapa perspektif dalam komunikasi interpersonal :

a) Perspektif *Humanistic*

Segi Perspektif komunikasi lebih menekankan pada rasa keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap saling mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*) serta rasa kesetaraan (*equality*) yang dapat menghasilkan sebuah interaksi yang jujur serta memuaskan. Berikut merupakan beberapa penjelasan yang lebih lengkap (Devito, 1997:285) :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Nilai keterbukaan mengacu pada setidaknya terbagi menjadi tiga bagian dari komunikasi interpersonal. Yang pertama, pengirim pesan komunikasi interpersonal yang efektif harus memiliki rasa dan pemikiran terbuka kepada penerima pesan yang menjadi orang yang melakukan interaksi atau berkomunikasi, namun bukan berarti orang harus membuka semua riwayat hidup. Kedua, mengarah kepada kesediaan penerima pesan untuk memberikan reaksi dengan jujur pada stimulus-stimulus yang datang, biasanya orang yang memiliki kepribadian yang kurang cermat, yang banyak diam pada dasarnya mereka ialah lawan bicara yang cukup menjemukan. Biasanya kita ingin lawan yang memberikan reaksi secara langsung dan jujur terhadap apa yang telah kita ucapkan juga yang kita katakan, serta kita berhak untuk mengharapkan perihal tersebut terlebih saat

mendapatkan lawan yang cukup menjemukan.

2. Empati (*Empathy*)

Rasa empati bisa juga memiliki arti sebuah kompetensi seorang untuk dapat merasakan apa dirasakan oleh seorang lainnya pada saat tertentu dari sudut pandang seorang lainnya. Rasa bersimpati adalah merasakan bagi orang lain seperti halnya orang lain merasa sedih kita merasa ikut sedih juga. Sedangkan berempati ialah dapat memiliki rasa sesuatu seperti yang mengalaminya pada saat itu. Biasanya seseorang yang empatik bisa mengerti dan paham akan motivasi serta pengalaman orang lain, perasaan hingga perilaku mereka dan harapan serta hasrat mereka buat masa mendatang. Empatik ini dapat membuat seseorang lebih mudah dalam menyesuaikan komunikasinya. Hal yang utama dalam untuk memiliki rasa empati ialah bisa melawan rasa godaan dalam mengevaluasi, menilai, mengartikan dan mengkritik. Dua, semakin banyak kenal dengan seorang keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, kekuatannya dan lainnya serta yang terakhir dapat mengetahui apa yang lagi dirasakan orang lain berdasarkan pandangannya.

3. Sikap Mendukung (*Supportive-ness*)

Jalinan interpersonal yang efisien ialah dimana jalinan tersebut memiliki sikap saling mendukung. Suatu interaksi yang terbuka dan empatik tidak bisa berlangsung didalam nuansa yang kurang mendukung. Bersikap deskriptif, spontanitas dan provasionalisme merupakan salah satu sikap mendukung.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Cara bersikap positif pada komunikasi interpersonal yaitu dengan cara melihat dengan jelas sikap positif serta memberikan dorongan positif pada seseorang yang jadi

lawan bicara kita nanti. Sikap positif disini mengarah pada sedikitnya dua faktor komunikasi yang dimana pertama komunikasi interpersonal akan terbangun bila orang lain mempunyai sikap positif kepada diri mereka sendiri dan kedua perasaan positif yang dimana sangat penting dalam mencapai interaksi yang efisien. Sedangkan dorongan positif atau *stroking* disini juga sangat penting dalam menganalisis negosiasi dalam komunikasi antar manusia pada umumnya.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal dapat menjadi lebih efisien jika suasanannya setara. Yang dimana harus terdapat sebuah pengakuan yang tanpa disadari oleh masing-masing pihak bahwasannya kedua belah pihak memiliki suatu hal yang sama yaitu sama-sama berharga serta masing-masing pihak memiliki suatu yang penting untuk diberikan. Didalam suatu hubungan antarpribadi yang terdapat kesetaraan, ketidak sependapatan serta permasalahan lebih dilihat sebagai sebuah usaha agar dapat memahami ketidaksamaan yang pasti sebagai kesempatan agar dapat menjatuhkan pihak lainnya.

b) Perspektif Pragmatis

Pandangan ini berpusat pada suatu manajemen serta kesegaran interaksi yang digunakan si pengirim pesan melalui sikap yang spesifik yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Perspektif ini memiliki lima kualitas efektivitas, yaitu :

1. Kepercayaan diri (*confidence*)

Pengirim pesan yang efisien mempunyai rasa percaya diri pada saat melakukan sosialisasi, dimana hal tersebut dapat terlihat pada kemampuannya dalam membuat suasana

santai pada saat komunikasi terjalin kepada orang-orang yang merasa kurang nyaman, memiliki rasa malu dan cemas serta dapat membuat orang tersebut merasa lebih nyaman.

2. Kebersatuaan (*immediacy*)

Sebuah kebersatuaan mengarah dalam suatu gabungan antara pengirim pesan dan penerima pesan, dimana terciptanya sebuah perasaan bersama serta kesatuan yang mengisyaratkan ketertarikan juga perhatian untuk mendengarkan.

3. Manajemen Interaksi (*interaction management*)

Pada saat melakukan sebuah interaksi pengirim pesan bisa memegang kendali dalam interaksi agar tercapainya kepuasan kedua pihak, hingga tidak satu orang pun dapat merasa diacuhkan atau bahkan merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting.

4. Daya Ekspresi (*expressiveness*)

Mengarah kepada kemampuan orang untuk menginteraksikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau memberikan tanggung jawab pada orang lain.

5. Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal tersebut diartikan lebih kepada penyesuaian diri kepada lawan bicara dan menginteraksikan perhatian serta minta pada sesuatu yang dikatakan lawan bicara dan menginteraksikan keinginan dalam bekerja sama dalam memecahkan sebuah permasalahan.

c) Perspektif Pergaulan Sosial

Pada pandangan ini yaitu model ekonomi *reward* dan *cost*. yang dimana sebuah hubungan diartikan menjadi sebuah kemitraan dimana imbalan serta biaya saling dipertukarkan. Dari tiga pandangan diatas tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain

namun harus saling melengkapi, dikarenakan pada tiap-tiap pandangan tersebut dapat membantu kita dalam mengerti cara berkomunikasi pada saat menyelesaikan permasalahan sebuah hubungan secara efisien. Lalu dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat dinyatakan efisien jika hubungan interaksi tersebut ialah hal yang menyenangkan.

2.4 Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1960an. Teori kognitif adalah salah satu teori yang memberikan penjelasan mengenai sebuah pola perilaku. Teori ini menitik beratkan pada bagaimana dan kenapa orang lebih cenderung untuk melakukan sebuah perilaku meniru yang mereka lihat baik melalui orang lain atau bahkan melalui sebuah media. Teori kognitif atau biasa disebut dengan *social cognitive theory* ini merupakan sebuah pengembangan dari teori belajar sosial yang menyediakan kerangka kerja untuk memahami, memprediksi, serta merubah perilaku manusia.

Teori kognitif sendiri lebih menekankan kepada kapasitas manusia untuk belajar tanpa melewati pengalaman secara langsung, teori ini juga disebut sebagai teori observasional yang dimana bergantung pada sejumlah hal termasuk juga pada kemampuan subjek untuk memahami dan mengingat apa yang mereka lihat serta melakukan identifikasi dengan cara memediasi karakter dan keadaan atau bahkan situasi yang memberikan pengaruh pada peniruan perilaku manusia. Teori kognitif biasanya digunakan dalam mempelajari sebuah komunikasi massa dan media, komunikasi antar pribadi, komunikasi kesehatan hingga komunikasi interpersonal. Tujuan dari teori kognitif sosial ialah untuk memberikan penjelasan bagaimana orang mengatur perilaku dirinya melalui sebuah kontrol dan peneguhan untuk mencapai perilaku yang diarahkan kepada tujuan yang dapat dipertahankan sepanjang waktu (Sarwono, 2006).

Menurut *jean piaget* perkembangan kognitif anak terdiri dari berbagai tahap dalam menangkap atau mempelajari, anak atau remaja akan sangat aktif dalam meniru serta anak sangat kreatif dalam menguasai bahasa orangtuanya. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu orangtua mengajarkan anak dalam pendidikan seks harus menggunakan bahasa yang sesuai serta dengan cara berpikir anak. Tentunya anak-anak akan belajar dengan lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik (ibda,2015).

Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan kognitif anak sangat menentukan perkembangan kecerdasan mereka, serta stimulus yang diberikan orangtua juga memberikan peranan yang sangat penting karena stimulus merupakan kegiatan merangsang secara memadai kemampuan dasar agar anak tumbuh dan kembang secara optimal sesuai dengan dirinya (lia kartika,2018). Komunikasi orangtua dengan anak dalam penyampaian perihal pendidikan seks dan perilaku seksual haruslah menggunakan pola pikir dan bahasa yang sesuai dengan anak, karena anak belajar dan memahami layaknya spons mereka akan menyerap apa yang ada disekitar mereka. Orang yang paling dekat disekitar mereka ialah lingkup keluarga dan orangtua.

2.5 Teori S-O-R

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hovland, Janis dan Kelly (1953) yaitu Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon) yang awalnya berasal dari psikologi. Namun dalam perkembangannya juga digunakan dalam ilmu komunikasi. Teori ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya teori ini berasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, maupun simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain untuk mendapatkan respon dengan cara tertentu.

Prinsip teori ini pada dasarnya merupakan suatu prinsip belajar yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimuli tertentu. Onong

Uchjana Efendy (2003:253) menjelaskan unsur penting dalam model komunikasi S-O-R itu ada tiga yaitu :

- a. Pesan (Stimulus, S)
- b. Komunikan (Organism, O)
- c. Efek (Response, R)

Menurut teori stimulus respon ini dalam proses komunikasi berkenaan dengan bagaimana mengubah sikap komunikan atau *how to change the attitude*. Sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Dalam menelaah sikap yang baru, ada tiga variabel yang penting yaitu perhatian, pengertian, penerimaan (Effendy, 2003 :254-255). Dengan kata lain, titik penekanan dalam teori ini adalah bagaimana pesan yang disampaikan mampu menumbuhkan motivasi sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan sikap perilaku.

Professor Dr. Mar'at (Effendy, 2003:255) dalam bukunya "Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya, mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelly yang menyatakan bahwa tiga variabel penting dalam menelaah sikap baru dapat dipahami dengan makna bahwa variabel perhatian berkaitan dengan proses penyeleksian stimulus yang akan diproses dalam kaitan dengan pengalaman. Variabel pengertian berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami stimulus yang diterima. Sedangkan variabel penerimaan berkaitan dengan daya tarik yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap penting oleh khalayak.

Teori ini juga dapat berlangsung baik secara positif maupun negatif. Stimulus yang diberikan kepada komunikan melalui suatu proses misalkan proses komunikasi akan menimbulkan respon yang berbeda-beda tergantung bagaimana karakter dari komunikan. Hal tersebut disebabkan oleh rangsangan lingkungannya yang memaksa untuk dapat mengharapkan dan memerhatikan interaksi komunikasi yang berlangsung. Teori ini secara eksplicit mengakui adanya intervensi dari variabel-variabel

psikologis yang berinteraksi dengan terpapar media massa dalam menghasilkan efek.

Kaitan Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Respon*) dalam penelitian ini adalah remaja yang belum menikah sebagai individu yang mendapatkan pendidikan atau pengetahuan mengenai seks oleh orangtuanya. Respon atau perilaku seks pranikah yang dihasilkan tersebut berbeda-beda tergantung bagaimana karakter dari komunikasi atau bagaimana komunikasi interpersonal yang terjalin antara orangtua dan anak dalam memberikan pendidikan seksual. Dengan begitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stimulus: Proses penyampaian pendidikan seks oleh orangtua yang dipandang dari sudut komunikasi interpersonal.
2. Organism: Remaja yang belum menikah (Siswa SMANegeri 9 Palembang)
3. Respon: Perilaku seks pranikah remaja setelah mendapat pendidikan seks dari orangtua

2.5 Komunikasi Orangtua dan Anak

Bagi perkembangan seorang anak komunikasi orangtua dan anak menjadi hal yang cukup penting pada perkembangan kepribadiannya. Bila komunikasi antara orangtua dan anak tersebut dapat berubah jadi sebuah pengaruh yang baik tentunya maka perkembangan anak tersebut juga berkembang dengan baik, namun sebaliknya jika komunikasi tersebut berpengaruh buruk maka kemungkinan anak tersebut berkembang dengan kurang baik. Karena itu suasana komunikasi orangtua di rumah memiliki peranan yang cukup penting untuk menentukan kehidupan sosial anak di masyarakat.

Tentunya cara orangtua memberikan pendidikan kepada anaknya juga akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar anak, orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan dan kemajuan pendidikan anak

biasanya akan menyebabkan kurangnya keberhasilan anak dalam belajar atau pendidikan. Namun dalam komunikasi orangtua terhadap anak juga harus memperhatikan sikap, perilaku si anak karena suatu perhatian tentunya harus diberikan sesuai dengan apa yang diperlukan si anak dan harus sesuai dengan perkembangan mentalnya, karena suatu yang berlebihan akan berdampak buruk pula kepada sikap dan perilaku si anak. Untuk menciptakan komunikasi orangtua dan anak hal pertama yaitu harus meluangkan waktu bersama karena adanya waktu untuk bersama maka keintiman antara orangtua dan anak dapat menambah keintiman dan keakraban yang diciptakan antar anggota keluarga.

Tidak ada seorangpun yang dapat menjalin komunikasi dengan anak bila tidak pernah bertemu ataupun sekedar bercakap-cakap. Rasa asing atau canggung dapat berkurang jika orangtua atau anak sama sama berusaha untuk membisakan diri untuk meluangkan waktu bersama, terlebih jika suasana akrab telah terjalin maka orangtua akan dengan mudah dapat melakukan pendekatan pribadi yang lebih intim. Saat pendekatan sudah menjadi lebih intim maka masalah-masalah yang dirasakan dan dihadapi anak akan menjadi lebih mudah diketahui. Namun hal yang sering terjadi ialah ketika seorang anak memberitahukan permasalahannya orangtua akan terlalu mencampuri permasalahan yang dihadapi anak tersebut (Sudirman, 2017) Pada intinya tujuan dari terjalinnya komunikasi orangtua dan anak ialah dapat menimbulkan rasa keakraban dan terciptanya rasa persahabatan yang erat, sehingga anak dapat merasa nyaman dan aman saat bersama orangtuanya. Serta yang terpenting dalam komunikasi orangtua dan anak yaitu saling mendengarkan dan saling mengamati untuk menciptakan rasa saling peduli satu sama lain.

2.5.1 Pendidikan Seks

2.5.1.1 Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Nina Surtiretna (2006:2) *Sex education* merupakan sebuah upaya dalam pemberian pengetahuan mengenai sebuah perubahan-perubahan baik perubahan biologis, perubahan psikologis serta

perubahan psikososial sebagai sebab dari tumbuh kembang manusia. Pendidikan seks atau *sex education* dasarnya merupakan sebuah usaha untuk memberikan pengetahuan dari fungsi organ reproduksi dengan memberikan penanaman moral, etika dan juga komitmen agar tidak terjadinya penyalahgunaan pada organ reproduksi tersebut. *Sex education* tidak diberikan kepada remaja bukan hanya memberikan edukasi mengenai ilmu organ dan fungsi seks dan cara menunda secara efektif kehamilan namun disini pendidikan seks lebih memberikan penanaman pemahaman kepada remaja bahwasannya pendidikan seks bisa menjadi sebuah dorongan akhlak kepada seorang remaja.

Peranan pendidikan seks di dalam sebuah pengembangan karakteristik anak bangsa dan sumber daya manusia sangatlah penting dalam mengubah pandangan masyarakat kearah yang lebih positif dalam menilai seks. Di era sekarang banyak sekali ketidaktahuan anak-anak dan remaja yang menerima informasi mengenai seksualitas yang benar menurut nilai etika dan ajaran islam. Banyak sekali informasi seksualitas yang diterima anak-anak dan remaja yang menyesatkan seperti informasi dari video dan gambar porno, dan banyak sekali orangtua yang tidak memberikan pembelajaran dan informasi yang baik dan benar mengenai seksualitas.

Seharusnya pendidikan seks itu berawal dari rumah atau dari orangtua, karena permasalahan seks biasanya merupakan hal yang masih sangat bersifat pribadi. Keberadaan orangtua atau keluarga memiliki peran sangat penting dalam memberi kan pendidikan dikarenakan keluarga atau orangtua merupakan tempat pertama kali anak atau remaja bertumbuh dan berkembang. Di dalam keluarga sendiri pendidikan yang lebih ditekankan ialah pendidikan moral atau pendidikan pembentukan kepribadiannya daripada menekankan pendidikan ilmu pengetahuan. Bagi orangtua dan keluarga komunikasi sangatlah

penting dalam melakukan pemantauan serta kontrol kepada anak, namun dalam cara orangtua atau keluarga berkomunikasi juga sangat memberikan pengaruh dalam melakukan tindakan pemantauan, pengontrolan dan pemberian dukungan kepada anak yang dapat dipersepsi anak kearah positif atau bisa juga mengarah menjadi persepsi yang negatif.

2.5.1.2 Tujuan Pendidikan Seks

Menurut DR. J.L CH. Abieno, pendidikan seks bertujuan untuk menciptakan sebuah sikap dan pemikiran yang sehat mengenai seks dan seksualitas. Sikap dan pemikiran yang sehat sendiri tidak hanya dapat di ekspresikan melalui sebuah ungkapan ataupun melalui perkataan namun harus melalui ekspresi-ekspresi non verbalnya juga. Namun tentunya tujuan dari pendidikan seks kepada anak ialah dapat membentuk pemikiran anak bahwa pendidikan seks bukanlah suatu hal yang tabu untuk dipelajari dan diketahui namun tetap tidak merendahkan nilai-nilai kesucian seks. Masih banyak sekali masyarakat yang memaknai seks atau perilaku seksual sebagai dorongan jasmaniah dan di pandangan hanya dari segi kenikmatannya saja, dari beberapa kesalahan persepsi tersebut dapat memberikan bukti nyata bahwasannya anak atau remaja sangat membutuhkan pendidikan seks agar mereka dapat terhindar dari kesalahan persepsi dan memicu perilaku yang tidak sehat terhadap perilaku seks. (Suraji dan Sofia rahmawati, 2008:64-65). Terdapat beberapa tujuan lain dari pendidikan seks, yaitu:

1. Supaya remaja mendapatkan sebuah pengetahuan yang tepat, jelas dan akurat mengenai kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi serta perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat serta lainnya.
2. Agar remaja bisa mengelola dorongan seksualnya secara tepat dan benar.
3. Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya (bisa merawat seta menjaganya).

4. Dapat menjalankan hukum agama secara benar yang berkaitan dalam kehidupan seksualnya.
5. Tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang menyalahgunakan kehidupan seksualnya.
6. Mampu menghindari perilaku seksual menyimpang layaknya kebiasaan masturbasi/onani, sodomi, incest (hubungan seksual dengan anggota keluarga).
7. Terhindar dari perbuatan maksiat atau zina` (Ibid,14-15)

2.6 Masa Remaja

Remaja atau *Adolescent* adalah sebuah masa perubahan diri seorang anak menjadi lebih dewasa, di fase ini dapat terjadi beragam macam perubahan yang cukup berarti baik perubahan secara fisik, biologis, mental emosional serta perubahan pada psikososialnya. Perubahan lain yang menjadi persoalan para remaja yaitu perkembangan pada seksualnya, hal tersebut wajar terjadi karena pada masa peralihan diri atau saat beranjak dewasa pasti akan munculnya sekresi dari berbagai hormon, yang sangat berdampak pada kebutuhan para remaja. Dengan matangnya fungsi reproduksi pada remaja, maka muncul pula dorongan dan hasrat untuk melakukan pemuasan pada hasrat seksualnya (libio seksualis), kesemuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadinya, lingkungannya hingga dapat berpengaruh ke keluarga ataupun masyarakatnya.

Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan perubahan pada perkembangan seksualnya dapat menimbulkan berbagai perilaku-perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja yang biasanya terjadinya penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas yang dapat menyebabkan penyakit menular seksual atau PMS dan HIV/AIDS, hingga kehamilan yang tidak diinginkan sehingga menyebabkan dorongan mereka untuk melakukan aborsi dan sebagainya karena hal tersebutlah pendidikan seks sangat penting buat anak terlebih buat remaja yang sedang di masa peralihan menuju dewasa.

Terdapat dua tahap perkembangan pada remaja yaitu pertama perkembangan pada fisiknya yang biasanya terlihat jelas pada penambahan tinggi badan dan berat badan, karakteristik perkembangan pada remaja dimulai dengan tanda terjadinya perubahan pada fisik. pada remaja putri terdapat perubahan yaitu berupa berubahnya ukuran dan bentuk payudara, menstruasi, pembesaran pinggul, lekukan tubuh yang kian membentuk, mulai munculnya bau badan dan munculnya jerawat juga tumbuhnya rambut-rambut halus pada ketiak dan pubis .dan pada remaja putri akan mengalami peningkatan pada jaringan bawah kulit terutama pada bagian paha, bokong, lengan atas hingga dada. Perkembangan fisik pada remaja putra adalah bertambahnya ukuran tubuh di organ reproduksi, suara yang akan menjadi lebih berat serta janggut akan mulai tumbuh ketika mereka tumbuh dewasa, jakun yang mulai muncul serta mulai tumbuhnya bulu-bulu halus di bawah ketiak serta pubis dan dada yang akan menjadi semakin lebar.

Kedua yaitu perkembangan pada psikologis, sosial dan emosional, perubahan pada remaja bukan hanya terjadi kepada fisiknya tetapi terdapat juga perubahan perkembangan pada sisi psikologis, sosial serta emosionalnya juga. Masa remaja dibagi menjadi 3 tahap perkembangan yaitu (Menurut Monk, Knoers, dan Haditono, 2006):

1. *Early Adolescent* atau remaja awal (12-15 tahun)

Di fase ini biasanya remaja belum terlalu paham akan perubahan-perubahan yang telah ada pada dirinya, mereka lebih merasa ingin bebas serta ingin merasa lebih dekat dengan teman-teman sebayanya, mereka juga akan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya serta mulai memiliki cara pikir yang sedikit abstrak.

2. *Midlle Adolescent* atau remaja madya (15-18 tahun)

Di fase ini biasanya remaja mulai mencintai dirinya sendiri juga mulai menyukai berteman yang sefrekuensi dengan mereka atau yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Di fase ini pula para remaja madya mulai muncul perasaan cinta yang mendalam dan

keinginan untuk berpacaran lebih besar, serta di tahap ini juga remaja madya mulai mengalami kebingungan saat memilih tindakan yang perlu diambil.

3. *Late Adolescent* atau remaja akhir (18-21 tahun)

Di fase ini biasanya merupakan tahap masa peralihan remaja kemasa periode dewasa yang akan diawali dengan perubahan-perubahan sifat yang lebih memikirkan kepentingan diri sendiri, sifat tersebut menjadi dapat menyeimbangkan diri mereka juga orang lain. Di fase ini juga akan terbentuknya identitas remaja yang sulit untuk diubah.

2.7 Perilaku Seksual Pra Nikah

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual merupakan suatu tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan dorongan hasrat seksual, yang dapat dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk dari dorongan hasrat tersebut sangat beragam mulai dari perasaan tertarik satu sama lain, hingga berkencan dan bercumbu mesra. Di dalam perilaku seksual sendiri objek dapat berupa orang lain, orang khayalan bahkan bisa diri sendiri. Sedangkan (Menurut Nevid dalam Teruna, 2009) perilaku seksual merupakan semua aktifitas yang menggunakan tubuh atau fisik untuk mengungkapkan perasaan erotis sebelum adanya sebuah ikatan yang resmi.

Perilaku seksual pada remaja yang utama pada perilaku seks pra nikah masih sangat menjadi pertentangan baik dari sisi moral maupun psikologis dan fisik. Perilaku seks pranikah pada remaja merupakan sebuah permasalahan serius yang terjadi karena hal tersebut bersangkutan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi dan pada usia yang lebih dini biasanya para remaja akan memiliki banyak pasangan seksual, perilaku seks yang tidak aman menjadi suatu faktor yang penting dalam munculnya kecacatan juga kematian di negara-negara berkembang. Perilaku seks pra nikah meningkat mulai pada abad ke-20 yang dimana usia remaja yang mulai melakukan hubungan seksual sangat bergaman mulai dari 12 tahun–

17 tahun dan rata-rata berawal sejak usia 15 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pernah melakukan sebuah survei pada tahun 2012 yang menghasilkan sebuah data yaitu bahwa jumlah remaja yang telah pernah berciuman sebesar 93,7%, remaja yang pernah menonton film porno sebesar 97%, remaja yang pernah melakukan *genital stimulation* atau yang biasa disebut dengan oral seks sebesar 62,7% dan para remaja yang telah mengaku sudah tidak perawan lagi sebesar 21,2% dan diantaranya banyak yang telah melakukan sebuah aborsi.

2.7.1 Kategori Dalam Perilaku Seksual Pra Nikah

Menurut Sarwono (2011) ada beberapa kategori dalam perilaku seks pranikah, diantaranya :

1. Berpelukan serta bergandengan tangan

Aktivitas seksual berpelukan serta bergandengan tangan ialah merupakan kegiatan saling memeluk dan meraih pasangan ke dekapan kedua tangan yang dilingkarkan. Berpelukan dan berpegangan tangan termasuk dalam perilaku seksual pra nikah dikarenakan aktivitas ini terdapat kontak fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang tentunya kegiatan ini dilakukan berdasarkan rasa suka dan cinta, kegiatan ini dapat membangun suasana romantis.

2. Berciuman

Aktivitas seksual ini merupakan salah satu tindakan yang saling menempelkan bibir, namun kegiatan berciuman bukan hanya menempelkan satu bibir ke satu bibir lainnya namun bisa bibir ke pipi, leher bahkan sampai kearah yang lebih bergairah yaitu saling menautkan lidah yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.

3. Meraba payudara

Aktivitas seksual ini merupakan kegiatan memegang payudara menggunakan telapak tangan ke payudara dengan tujuan untuk merasakan sesuatu.

4. Meraba alat kelamin

Aktivitas ini merupakan kegiatan menyentuh hingga memegang daerah alat kelamin yang bertujuan untuk merasakan sesuatu, kegiatan ini sudah merupakan salah satu perilaku seks yang cukup berat.

5. Berhubungan badan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sudah masuk kedalam kategori perilaku seksual yang berat, kegiatan terjadi karena kontak seksual yang berarti sudah adanya kegiatan memasukan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan.

Haruna dan Alhaji (2014) dalam Nurul Millah (2017;41) Seks pranikah memiliki beberapa aktifitas atau kegiatan sehingga dapat dikatakan sebagai perilaku seksual pranikah diantaranya sebagai berikut:

1. Melakukan rangsangan seksual pada lawan jenis, seperti tindakan berciuman, memegang tangan, berpelukan, meraba-raba pada bagian vital dan lain sebagainya.
2. Melihat dan membaca *literature* yang berbau pornografi, seperti halnya film porno, artikel seksual serta melihat majalah porno.
3. Melakukan adegan seksual seperti layaknya orang dewasa, salah satunya adalah melakukan sebuah hubungan suami istri.

2.7.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pra Nikah

Menurut Sarwono (2011) terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada remaja dalam melakukan perilaku seksual, diantaranya:

a. Meningkatnya libido

Peningkatan libido pada remaja menjadi salah satu faktor dikarenakan saat perubahan-perubahan hormonal dapat meningkatkan hasrat seksual remaja. Dikarenakan peningkatan hasrat seksual, remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan.

b. Penundaan usia perkawinan

Penundaan usia perkawinan mengakibatkan terjadinya penundaan penyaluran, yang dimana penundaan perkawinan karena memiliki aturan baik secara hukum yang dimana undang-undang menetapkan bahwasannya batas usia menikah setidaknya harus berumur 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki. Namun tidak hanya aturan secara hukum, adanya aturan norma sosial yang menuntut persyaratan menikah semakin tinggi untuk perkawinan juga menjadi salah satu penyebab penundaan usia perkawinan.

c. Tabu larangan

Walaupun usia perkawinan ditunda, namun norma agama dan social tetap harus berlaku yang dimana dilarang untuk melakukan sebuah hubungan seksual sebelum melakukan sebuah menikah, larangan tersebut pun bukan hanya untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah namun juga larangan seperti berciuman dan melakukan masturbasi. Namun sekarang sudah terdapat banyak sekali remaja-remaja berkecenderungan yang tidak dapat menahan diri sehingga mereka memilih untuk melanggar larangan yang ada.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Pelanggaran larangan-larangan semakin melonjak karena di era sekarang sudah terdapat banyak media penyebaran informasi dan rangsangan-rangsangan seperti media sosial dan sebagainya. Saat remaja menerima rangsangan dan meningkatnya rasa penasaran mereka akan menjadi ingin lebih tahu dan mencobanya lalu meniru apa yang dilihat dan didengarnya, dan pada umumnya mereka belum mendapatkan dan mengetahui informasi mengenai masalah seksual dari secara lengkap dari orangtuanya.

e. Ketidakterbukaan orangtua terhadap anak mengenai seks

Ketidakterbukaan orangtua terhadap permasalahan seks atau karena ketidaknyamanan orangtua membahas seks karena sikapnya

masih menganggap seks merupakan halnya tabu sehingga tidak terbuka dengan anak, biasanya tanpa sadar hal tersebut akan membuat jarak antara orangtua dengan anak semakin jauh.

f. Pergaulan yang semakin bebas

Di era yang semakin berkembang pesat ini, membuat kedudukan wanita dan pria semakin sejajar, hal tersebut tanpa sadar mengakibatkan terjadinya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara wanita dan pria.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu pendekatan kuantitatif untuk melihat suatu hubungan dalam variabel yang sedang diteliti yang bersifat kausal atau sebab dan akibat. Di dalam penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen, sehingga dari variabel tersebut dapat dicari seberapa besar pengaruh variabel independen pada variabel dependen tersebut (Sugiono, 2012).

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sesuai dengan permasalahan serta objek yang dikaji maka peneliti memilih untuk menggunakan metode survei yaitu dengan menjadikan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian, kuesioner tersebut akan disebar sesuai dengan sampel yang diinginkan penulis. Lalu setelah angket tersebut disebar dan mendapatkan data yang diinginkan maka data tersebut akan diolah yang nantinya akan berpengaruh pada valid atau tidaknya data tersebut.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah suatu atribut, sifat atau bahkan nilai dari orang atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti agar dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2012). Faktor pada analisis diklasifikasikan dibagi menjadi variabel independen (variabel bebas), variabel dependen (variabel terikat). Variabel independen

diberikan dengan symbol (X) dimana variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh, sedangkan variabel dependen diberikan dengan symbol (Y) dimana variabel tersebut merupakan variabel yang mendapatkan pengaruh. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- a. Komunikasi Interpersonal (variabel X)
- b. Perilaku Seksual Pranikah (variabel Y)

3.4 Definisi Konseptual

Definisi konsep sebuah penelitian adalah satu kesatuan yang di dalamnya terdapat karakteristik juga pengertian tentang persoalan yang dirumuskan. Definisi konsep membantu mempermudah penelitian dalam menyederhanakan pengertian juga ide-ide yang digunakan dalam penelitian. Untuk lebih mudahnya, Singarimbun dan Effendi (2006: 46) menyatakan bahwa definisi konsep membantu memaknai konsep yang digunakan guna memudahkan penggunaannya dalam lapangan.

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau beberapa orang yang dimana saling berhubungan serta saling memberikan *feedback* satu sama lain. dalam penelitian ini komunikasi interpersonal terjadi antara orangtua dan anak terkait pendidikan seks yang diberikan. Dalam hal ini aspek komunikasi interpersonal yang diterapkan adalah perspektif humanistik.

Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam memberikan pendidikan seks menekankan pada rasa keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). yang dapat menghasilkan sebuah interaksi yang jujur serta memuaskan. Dengan kata lain, proses komunikasi yang terjalin antara orangtua saat memberikan pengetahuan kepada sang anak mengenai pendidikan seks.

2. Perilaku Seks Pra Nikah

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual merupakan suatu tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan dorongan hasrat seksual, yang dapat dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Dengan kata lain perilaku seks pra nikah adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja atau mereka yang belum terikat pada pernikahan namun sudah memiliki dorongan atau hasrat seksual yang tinggi. Dalam penelitian ini, perilaku seks pra nikah merujuk pada sikap atau respon yang diberikan anak setelah mendapatkan pendidikan seks dari orangtuanya. Perilaku seks pra nikah dalam penelitian ini meliputi bernesraan, sentuhan fisik, dan berciuman (Sekarrini, 2012).

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional ialah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga sebagai variabel yang dapat diukur. Definisi operasional mengungkapkan cara tertentu yang digunakan pada saat meneliti serta mengoperasikan konstruk, sebagai akibatnya memungkinkan bagi peneliti buat melakukan replikasi pengukuran menggunakan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik (Sugiono, 2012). Adapapun definisi operasional di penelitian ini ialah:

Variabel Komunikasi Interpersonal (X) diukur dengan dimensi variabel:

Pada variabel Komunikasi interpersonal, penelitian ini menggunakan perfektif *humanistic* (Devito, 1997,285) dengan dimensi sebagai berikut ;

1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan suatu bentuk ungkapan perasaan, reaksi ataupun tanggapan seseorang yang berupa informasi mengenai dirinya yang dilakukan secara terbuka kepada orang lain sehingga dapat mengerti satu sama lainnya. Pada penelitian ini dimensi keterbukaan diartikan sebagai kemampuan orangtua dan anak untuk terbuka satu sama lain baik pemikiran ataupun perasaan mereka.

2. Empati

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk dapat memahami perasaan dan masalah orang lain, serta dapat berpikir berdasarkan sudut pandang orang lain, dan menghargai perbedaan pendapat atau perasaan orang lain mengenai suatu hal. Pada penelitian ini dimensi empati didefinisikan sebagai kemampuan orangtua untuk dapat merasakan perasaan dan memahami apa yang dilalu anaknya yaitu siswa SMA Negeri 9 Palembang.

3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung dalam penelitian ini merupakan adanya sikap saling mendukung antara orangtua dan anak yang bertujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Seperti menyanggupi untuk mendengar perkataan seperti saran dan masukan.

4. Sikap Positif

Sikap positif merupakan suatu sikap yang dapat menimbulkan sebuah rasa bahwa dirinya tidak akan dirugikan atau rasa tidak akan dikhianati yang membuat orang tersebut akan lebih mudah untuk membuka dirinya. Pada penelitian ini sikap positif dapat didefinisikan dari bagaimana orangtua berpikir positif terhadap diri mereka dan berperilaku positif terhadap anaknya sendiri.

5. Kesetaraan

Kesetaraan dapat membuat sebuah komunikasi menjadi lebih efisien. Kesetaraan ini juga dapat diartikan yaitu adanya kesetaraan kepribadian ataupun kedudukan antara pembicara dan pendengar, yang dimana artinya harus terdapat suatu hal untuk di sumbangkan antara kedua belah pihak. Seperti pada penelitian ini kesetaraan yang diberikan ialah waktu dan kedudukan orangtua kepada anaknya.

Variabel Perilaku Seksual Pranikah (Y) diukur dengan dimensi variabel: Perilaku seksual menurut Haruna dan Alhaju (2014) dalam Nurul Millah (2017:41) menyebutkan bahwasannya perilaku seksual adalah melakukan rangsangan seksual, melihat dan membaca literatur pornografi, dan melakukan aktivitas seksual ;

1. Melakukan Rangsangan Seksual

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dengan tingkah laku ataupun melakukan rangsangan yang ditunjukkan dengan bermacam-macam tindakan mulai dari berciuman, memegang tangan, berpelukan hingga meraba-raba bagian vital.

2. Melihat dan Membaca *Literature* yang Berbau Pornografi

Melihat ataupun membaca literatur yang berbau pornografi merupakan salah satu perilaku seksual yang dapat menimbulkan rangsangan ataupun dorongan hasrat kepada remaja. Pornografi sendiri dapat berupa sketsa, foto, tulisan, kartun, pesan atau kalimat yang tersampaikan melalui berbagai bentuk media komunikasi.

3. Melakukan Aktivitas Seksual

Melakukan sebuah aktivitas seksual atau dapat disebut dengan persetubuhan secara prinsip merupakan sebuah tindakan sanggama yang dilakukan antara manusia, yang biasanya pertemuan antara kelamin pria dan wanita sehingga terjadinya *penetrasi* atau yang diketahui merupakan kondisi ketika alat kelamin pria dimasukan kedalam vagina.

Tabel 2. Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Skala
		Keterbukaan	Adanya keterbukaan tentang masalah yang dihadapi	
			Adanya keinginan untuk membuka diri dengan maksud berinteraksi	
			Terbuka terhadap setiap pendapat	
		Empati	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	
			Mampu menunjukkan empati	
			Peduli dengan apa yang dirasakan orang lain	

No.	Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Skala	
1.	Komunikasi Interpersonal (variabel X)	Sikap Mendukung	<p>Mampu memberikan dukungan berupa bimbingan dan arahan</p> <p>Mampu mengungkapkan sikap mendukung</p> <p>Memberikan kesempatan untuk mengembakan diri</p>	<i>Likert</i>	
		Sikap Positif	<p>Mampu menjadi pendengar yang baik</p> <p>Menghargai orang lain</p> <p>Menunjukkan sikap positif</p>		
		Kesetaraan	<p>Mampu menciptakan suasana kebersamaan</p> <p>Mampu menciptakan kondisi yang setara atau sama</p> <p>Mengakui kekurangan serta kelebihan yang dimiliki</p>		
2.	Perilaku Seksual Pra Nikah (variabel Y)	Melakukan Rangsangan Seksual	Melakukan adegan berciuman dengan lawan jenis baik dibagian mulut, pipi ataupun kening dengan mesra.		<i>Likert</i>
			<p>Memegang tangan atau bergandengan tangan dengan pasangan</p> <p>Berpelukan dengan pasangan dengan mesra</p> <p>Meraba-raba pada bagian vital seperti pada payudara dan alat kelamin</p>		
			Melakukan tindakan menonton video porno baik film semi ataupun blue film		

No.	Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Skala
		Melihat dan membaca <i>literature</i> yang berbau pornografi	Melakukan kegiatan membaca artikel seksual baik dalam bentuk majalah ataupun secara daring Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk melihat-lihat gambar porno baik melalui majalah ataupun daring Kegiatan menghayalkan adegan dalam video pornografi ataupun gambar porno yang dilihat	
		Melakukan aktivitas seksual	Melakukan sebuah hubungan intim atau disebut bersenggama	

3.6 Populasi Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi ialah sebuah generalisasi yang terdiri atas obyek dan juga subyek yang mempunyai kuantitas dan ciri tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari serta kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang akan tetapi benda-benda alam lainnya pun termasuk dalam populasi, dan populasi bukan hanya sekedar jumlah pada obyek/subyek yang dipelajari tetapi mencakup seluruh karakteristik ataupun sifat yang dimiliki obyek atau subyek yang diteliti tersebut (Sugiyono, 2016). Di dalam penelitian ini memiliki populasi yaitu para remaja yang bersekolah di SMA Negeri 9 berusia 14-18 tahun. Alasan pemilihan satu sekolah saja di SMA Negeri 9 dikarenakan banyak ditemui kasus kehamilan yang tidak diinginkan pada siswa dan sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah yang telah memiliki program Pendidikan seks sehingga peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian pada satu sekolah ini saja yaitu di SMA Negeri 9.

3.6.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan ciri yang dimiliki populasi. Jika populasi tersebut besar, serta peneliti tidak mungkin menelaah seluruh yang terdapat pada populasi, contohnya karena keterbatasan dana, tenaga serta waktu, maka peneliti bisa menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai *non-probability sampling* yang dimana hal tersebut adalah teknik yang memakai sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi agar dipilih menjadi sampel. Tepatnya peneliti menggunakan *purposive sampling* yang dimana teknik tersebut menjadi penentu sampel dengan pertimbangan tertentu.

Metode ini menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan peneliti untuk menentukan sampel yang dibutuhkan, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Responden adalah seorang siswa/siswi yang sedang menempuh pendidikan di SMA NEGERI 9
- b) Responden berumur 14-18 tahun
- c) Responden tinggal bersama orangtua

Dalam menentukan ukuran sampel pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Lemeshow (Ladifre, 2009:23), hal tersebut dikarenakan jumlah populasi penelitian ini belum diketahui. Berikut rumus Lemeshow :

$$n = \frac{z^2 p(1 - p)}{d^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

z = Nilai standart 95% = 1,96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0,5

d = alpha (0,10) atau *sampling error* = 10%

Maka melalui rumus diatas, jumlah sampel yang akan diambil ialah :

$$n = \frac{z^2 p(1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{1,9208(0,5)}{0,01}$$

$$n = \frac{0,9604}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

Maka hasil yang diperoleh ialah 96 responden. Hasil sampel tersebutlah yang penelitian ini butuhkan, yang kemudian akan dibulatkan peneliti menjadi 100 responden. Peneliti memilih rumus Lemeshow untuk digunakan karena populasi yang dicakup terlalu besar.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah kuesioner, data tersebut didapatkan dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada sampel penelitian. Kuesioner sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang akan digunakan peneliti ialah kuesioner tertutup yang dimana responden hanya bisa memberikan jawaban dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia di lembar kuesioner, dan pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh responden akan diukur menggunakan skala likert.

3.7.2 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi juga literatur ilmiah lainnya yang mempunyai kaitannya dengan budaya, nilai serta norma yang berkembang dalam situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiono, 2012). Dengan mencari informasi melalui buku, jurnal ataupun literatur lainnya sangat membantu penulis untuk membentuk sebuah landasan teori.

3.8 Sumber Data

3.8.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dimana secara langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini data primer di peroleh melalui memberikan kuesioner kepada responden yaitu ke siswa/i SMA Negeri 9 Palembang.

3.8.2 Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti melalui pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan peneliti dari studi pustaka seperti buku, penelitian terdahulu, jurnal serta literatur lainnya.

3.9 Teknik Pengolahan Data

Sebelum melakukan sebuah analisis data peneliti harus melakukan pengolahan data tersebut terlebih dahulu. Tahapan pengolahan data tersebut ialah sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing merupakan tahap pengecekan pada data yang sudah terkumpul untuk dapat mengetahui serta menilai kesesuaian data yang telah terkumpul untuk dapat memproses data tersebut lebih lanjut. Hal-hal yang harus diperhatikan saat editug ialah kelengkapan responden dalam pengisian kuesioner, kesesuaian dan relevansi jawabannya.

a. *Coding*

Coding merupakan tahap pengelompokan jawaban yang telah diberikan responden sesuai dengan jenisnya, dan biasanya peneliti memberikan skor pada jawaban responden supaya nantinya dapat mempermudah peneliti saat melakukan pengolahan data.

b. Pengukuran data

Peneliti memakai pengukuran skala *likert* dalam memberikan skor dalam mengukur sikap, pendapat ataupun penilaian seseorang atau kelompok mengenai sebuah fenomena sosial (Sugiono, 2012).

Tabel 3. Skala Likert

Kategori	Bobot Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

c. Tahap Tabulasi

Tahap tabulasi merupakan sebuah proses memasukan dan menyusun data yang telah diperoleh dan diberikan kode oleh peneliti ke dalam sebuah tabel sesuai dengan kebutuhan penelitian

3.10 Teknik Pengujian Instrumen

3.10.1 Uji Validitas

Uji validitas pada penelitian digunakan untuk melakukan uji apakah valid atau tidaknya suatu kuesioner. Validitas sendiri merupakan suatu derajat ketepatan antara data yang kemudian terjadi dalam obyek penelitian menggunakan data yang dilaporkan oleh peneliti. Pada kuesioner bisa dikatakan tepat bila pertanyaan yang ada pada lembar kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* :

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasiantara variabel x dan variabel y

xy : hasil perkalian variabel x dan variabel y

x : hasil skor angket variabel x

y : hasil skor angket variabel y

x^2 : hasil perkalian kuadrat dari hasil angket x

y^2 : hasil perkalian kuadrat dari hasil angket y

n : jumlah responden/sampel

Ketentuan dalam uji validitas adalah jumlah R_{xy} (r hitung) dibanding dengan r_{tabel} (dengan memperhitungkan taraf signifikansi penelitian, yaitu sebesar 5% atau 0,05 dan juga jumlah N atau responden, baru kita menemukan nilai r tabel). Apabila jumlah R_{xy} (r hitung) < r tabel maka instrument dikatakan tidak valid, namun jika sebaliknya, maka instrumen penelitian dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2016).

3.10.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sebuah hasil pengukuran dengan menentukan objek yang sama dan dapat menghasilkan sebuah data yang sama (Sugiono, 2012). Uji reliabilitas kuesioner pada penelitian terbagi jadi dua kelompok yaitu kelompok item ganjil serta kelompok item genap, yang kemudian dari setiap kelompok skor tiap item dijumlahkan sehingga menghasilkan skor total.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan sebuah teknik perhitungan *Alpha Cronbach* yang biasanya digunakan pada saat mengukur sikap atau perilaku dalam penelitian. Rumus *Alpha Cronbach* ialah sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{S^2} \right)$$

3.11 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dasar pengolahan data regresi linear. Analisis regresi linear sederhana ialah sebuah metode yang bertujuan agar dapat melihat hubungan antar satu variable independent serta mempunyai hubungan garis lurus dengan variable dependennya.

Berikut rumus persamaan regresi sederhana yaitu :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y : Variabel dependen/tidak bebas dalam penelitian
 X : Variabel independen/bebas dalam penelitian
 a : Nilai konstan atau harga Y bila X = 0
 b : Koefisien regresi merupakan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.
 Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka turun

Nilai a dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum Y (\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Nilai b dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{n \sum XY - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

- y : jumlah skor variabel terikat
 x : jumlah skor akhir dari variabel bebas
 n : jumlah sampel

3.12 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, pada rumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, kemudian dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan yang hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis ini dimulai dengan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) kemudian pemilihan dan penghitungan statistik lalu penetapan tingkat signifikansi dan kriteria pengujian. (Sugiyono,2016). Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak tentang pendidikan seks terhadap perilaku seks

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Pra nikah terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi individual (uji t) untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

- t : tingkat signifikan t hitung yang dibandingkan dengan t tabel
 r : korelasi
 n : banyaknya sampel (Sugiyono, 2014 : 184)

Hipotesis statistik uji t dinyatakan dengan:

1. Apabila nilai t hitung $> t$ tabel dan signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dimana artinya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak tentang pendidikan seks tidak berpengaruh terhadap perilaku seks pra nikah
2. Apabila nilai t hitung $< t$ tabel dan signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dimana artinya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak tentang pendidikan seks berpengaruh terhadap perilaku seks pra nikah

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh komunikasi interpersonal orangtua antara orangtua dan anak tentang pendidikan seks terhadap perilaku seks pra nikah, maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh t hitung sepanjang sebesar -5,116. ditentukan bahwa nilai t table ialah 98 yang dimana pada taraf kepercayaan signifikansi 0,1 adalah 1,290 sehingga H_0 tabel t tabel ($5,116 > 1,290$) dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal antara 100 orangtua dengan anaknya di SMA N Negeri 9 memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku seks pranikah. Atau semakin intensif komunikasi interpersonal orangtua dengan anak maka anak akan terhindar dari perilaku seks pra nikah.
2. Pengaruh komunikasi interpersonal orangtua dan anak tentang pendidikan seks sesuai dengan tujuannya, yaitu memberikan pengaruh positif walaupun nilai koefisien determinasi menunjukkan pengaruh tersebut hanya berkisar 21,1% namun tetap memberikan pengaruh pada perilaku seksual pra nikah pada siswa dan siswi di SMA Negeri Palembang. Pengaruh tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi antara orangtua dan anak yaitu memberikan pengetahuan, pemahaman mengenai perilaku seksual pra nikah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat diperhatikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada penelitian-penelitian terkait selanjutnya untuk dapat lebih memperluas cakupan penelitian lewat pertanyaan pada kuesioner sehingga data menjadi lebih utuh mengambil dari sisi dan sudut pandang responden juga memperdalam tiap indikator dan dimensi penelitian. Juga mengembangkan variabel dalam penelitian, tidak hanya melalui komunikasi interpersonal dengan orangtua tapi juga melihat melalui variabel dan sudut pandang baru agar lebih bervariasi karena terdapat hasil 78,9% adanya hal lain yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah 100 orang murid SMA Negeri 9 Palembang..
2. Peneliti menyarankan kepada para anak muda termasuk responden untuk lebih membuka diri secara bijaksana kepada orangtua terkait isu-isu juga pengetahuan seksual sebagai bekal diri dalam bersosialisasi di lingkungan luar rumah. Selain itu keterbukaan akan hal tersebut juga memudahkan anak muda atau responden untuk memecahkan masalah terkait masalah seksual karena perilaku pra nikah yang mungkin saja terjadi jika memiliki edukasi yang minim. Juga agar menghindari perilaku seksual pra nikah jika belum sampai pada tahap yang seharusnya dalam berhubungan.
3. Peneliti menyarankan kepada orangtua untuk tidak berhenti melakukan pendekatan terhadap anak agar bisa terbuka terhadap masalah terkait perilaku seksual sehingga anak memiliki pengetahuan dan edukasi yang cukup untuk melindungi dirinya dan orang lain di tengah lingkungan sosialnya

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Desmita. (2007). *Prikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Naway, Dory Armin. *Komunikasi & Organsasi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing. 2017
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dan Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Budyatna, L. G. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, W. W. (2006). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2012). *Metode Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitiain Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suraji, S. R. (2008). *Pendidkan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Sutrietna, N. (2006). *Remaja dan Problema Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

JURNAL DAN SKRIPSI:

- Anggriyani Wahyu Pinandari, S. A. (2015). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10, 1.
- Darsanti, P. O. (2012). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Jogonalan Klaten. *Thesis*, 11.
- Indriani, R. (2014). Hubungan Kontrol Diri dan Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pranikah dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Skripsi Thesis*, 11.
- Ladifre, R. (2009). Hubungan Karakteristik Ibu, Jarak ke Pelayanan Kesehatan dan Pengeluaran Keluarga Dengan Status Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita di Kabupaten Tangerang 2006 (Analisis Data Sekunder Survei Kinerja Berdasarkan Indikator Kabupaten Tangerang Sehat 2010). *Skripsi*, 11.
- Lia Kartika, Orangtua Dalam Perkembangan Kognitif Anak (Studi Kasus di MI Khanzul Huda Gundik, Ponorogo). Tahun Ajaran 2018/2019, Hal 22-23
- Millah, Nurul. (2017). Pengaruh Perilaku Seks Pranikah Terhadap Harga Diri Remaja. *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Okta, T. D. (2017). Stress Remaja Dalam Keluarga Ditinjau Dari Komunikasi Dengan Orangtua. 1.
- Pratama, Nanda Fitriyan. (2013). Peran Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Dalam Mencegaj Perilaku Seks Pranikah Di SMA N 3 Samarinda Kelas XII. *Skripsi*
- Padang, L. (2019). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Humanistic Models Pada Perpustakaan Politeknik Negeri Medan. 12.
- Pratiwi, Melda Sari. (2014). Keterbukaan Komunikas Interpersonal Antara Remaja Dengan Orangtua Mengenai Pendidikan Seks (Studi pada remaja dan orangtua di perumahan batumas pandaan). *thesis*, Universita Muhamadiyah Malang.
- Saputra, M. I. (2016). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 6.
- Sari, Devi Pramita. (2013). Hubungan Antara Persepsi Orangtua Terhadap Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Kecamatan Serengan Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 3 No.2.
- Suryanto, S. M. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variable. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 01, 2.

Sekarrini L. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor Tahun 2011. [Skripsi Ilmiah]. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI

Zizimu, Dewi Indriani. 2017. Hubungan Komunikasi Orangtua Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Pacaran Remaja di SMK Kesehatan Tunas Husada Kendari Tahun 2017. *Skripsi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari.

INTERNET:

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2022), Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia Menurut Usia 2022. Jakarta

BKKBN, B. d. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: ICF Internasional.

Hootsuite (2022). Indonesia Digital Report 2022. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>. (25 Nov 2022)